

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI
PASCA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 07 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH

ISNA SYIFA AZIZAH

NIM: 18531079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Isna Syifa Azizah mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI PASCA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 07 REJANG LEBONG” sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Masudi, M.Fil.I
NIP. 19670711 200501 1 006

Bakti Komalasari, M.Pd
NIP.19701107 200003 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isna Syifa Azizah

NIM : 18531079

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2022

Penulis,

Isna Syifa Azizah
NIM. 18531079

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allha Swt atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Pasca Pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., M. M selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Ngadri Yusro, M. Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin, M. Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., M. A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
7. Bapak Masudi, M. Fil. I selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I penulis yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Ibu Bakti Komalasari, M. Pd selaku pembimbing II penulis yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Parida Ariani, S. Sos., M. Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 07 Rejang Lebong
10. Ibu Melly Oktarini, S. Pd selaku guru bidang studi PAI di SMPN 07 Rejang Lebong
11. Seluruh dewan Guru/Staf TU di SMPN 07 Rejang Lebong
12. Seluruh teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis. Semoga semua bantuannya menjadi amal sholeh di sisi Allah Swt.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juni 2022

Penulis

(Isna Syifa Azizah)
NIM. 18531079

MOTTO

Yang fana adalah waktu.
Kita abadi. Memungut detik demi detik,
merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.
“Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?”
tanyamu. Kita abadi.

(Sapardi Djoko Damono)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil A'alamin

Segala puji bagi Allah SWT dengan limpahan rahmat-Nya penulis ucapkan karena telah bisa sampai pada tahap sekarang, penulis persembahkan karya kecil ini untuk:

1. Allah Swt. Yang selalu memberikan kekuatan, kesabaran, dan rasa kasih sayang kepada seluruh hamba-Nya
2. Seluruh keluargaku (Abah Ikhwan, Umi Sri Mulyanti, Kak Ikhsan Abdul Wahid, dan Putri Ramayanti)
3. Seluruh sahabat dan teman-teman yang mengenalku di manapun sekarang berada.

ABSTRAK

ISNA SYIFA AZIZAH (18531079) "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI PASCA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 07 REJANG LEBONG" PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP. 2022

Pelaksanaan kembali pembelajaran tatap muka di pertengahan tahun 2021 di SMPN 07 Rejang Lebong setelah satu tahun tidak bertatap muka membawa beberapa dampak perubahan. Masa transisi ini menimbulkan banyak persoalan yang mesti disiapkan oleh sekolah dan guru terlebih guru PAI & Budi Pekerti. Persiapan yang diharapkan memberi kelancaran terhadap pelaksanaan kegiatan KBM. Namun, kenyataannya di lapangan masih ditemukan beberapa problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII yang menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini membahas pelaksanaan PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong, problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong, dan upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan deskriptif. Adapun subyek yang diteliti adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI & Budi Pekerti, dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka PAI & Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong sesuai dengan arahan pemerintah dan berjalan dengan lancar. Persiapan yang dilakukan berkaitan dengan persiapan fisik dan psikis peserta didik. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan variasi metode seperti ceramah, tanya jawab, cerita, diskusi dan *problem basic learning*. Menggunakan media berupa poster dan LCD. Kegiatan praktek ibadah juga telah kembali dilaksanakan. beberapa problem yang menghambat pembelajaran setelah pandemi, di antaranya: kurang fokusnya peserta didik, tambah menurunnya kualitas baca al-Qur'an, sarana dan prasarana yang belum memadai, alokasi waktu yang berkurang, dan tambah menurunnya akhlak peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI & Budi Pekerti, diantaranya: memvariasikan metode dan media belajar, memberi tambahan belajar al-Qur'an di luar jam sekolah, mempersiapkan ruangan belajar, memberi tambahan tugas di rumah, dan memberi sanksi edukatif terhadap peserta didik yang melanggar aturan.

Kata Kunci: *Problematika, PAI & Budi Pekerti, Pasca Pandemi Covid-19*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI & PENELITIAN RELEVAN	
A. Landasan Teori	11
1. Problematika Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19.....	11
2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	29
3. Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19	32
B. Penelitian Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Subyek Penelitian.....	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	51
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....94
B. Saran.....95

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data siswa SMPN 07 RL dalam tiga tahun terakhir.	53
Tabel 4.2 Data ruang kelas.....	54
Tabel 4.3 Data ruang belajar lainnya.....	54
Tabel 4.4 Data tenaga pendidik.....	55
Tabel 4.5 Daftar nama tenaga pendidik SMPN 07 Rejang Lebong.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus munculnya virus Covid-19 dimulai pada tanggal 31 Desember 2019 dari informasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menyebutkan adanya kasus yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Hingga akhirnya, situasi ini terus berkembang hingga muncul laporan kematian dan impor di luar China. *Novel Coronavirus* atau Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus (Sars-Cov-2) atau *serve acute respiratory syndrome coronavirus 2* yang menjadi penyebab wabah *pneumonia*. Individu yang terjangkit virus ini mengalami gejala seperti *pneumonia* berat, gangguan pernapasan akut, edema paru, dan meninggal. Jumlah kasus yang terinfeksi Covid-19 terus bertambah cepat dan menyebar ke beberapa negara lain. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi dikarenakan tingkat penyebaran dan jumlah kasus yang terus bertambah.¹

Munculnya wabah Covid-19 memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia Pendidikan seolah menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal. Hal ini dilakukan karena instruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah

¹ Kurniawan, Nurkholis, and Rohmat Rohmat. "Problematika Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Sokaraja." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7.4 (2021), h. 2

penyebaran virus covid-19. (Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Pembelajaranpun akhirnya takdapat terelakkan terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan E-Learning, atau juga dikenal dengan pembelajaran daring.

Saat mewabahnya pandemi Covid-19 yang tentu membutuhkan pemikiran dan tenaga yang ekstra bagi guru bagaimana agar pembelajaran tetap terlaksana dan tujuan pembelajaran tetap tercapai layaknya seperti sebelumnya. Kondisi darurat Covid-19 menghendaki agar pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan sistem daring. Selama ini guru-guru di Indonesia dilatih untuk menjadi guru dengan model pembelajarn tatap muka. Namun kehadiran wabah ini memaksa guru harus terampil dengan model pembelajaran berbasis non tatap muka. Pembelajaran daring disebut-sebut sebagai pembelajaran di era milenial, disebut demikian karena era milenial didominasi dengan digitalisasi.²

Hal demikian berlanjut sampai pada pertengahan tahun 2021 pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan setelah satu tahun lebih pembelajaran dilaksanakan secara daring karena kebijakan pemerintah guna memutuskan rantai penyebaran virus Covid-19. Namun, sistem pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara

² Lubis, Masruroh, and Dairina Yusri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1.1 (2020): 3

terbatas. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar sekolah dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas di masa pandemi. Di antaranya yaitu : sekolah berada di wilayah PPKM level 1-3, tidak ada kasus atau penularan di lingkungan sekolah, sekolah telah mengisi dan memenuhi daftar kesiapan satuan pendidikan di masa pandemi Covid-19, sarana pendukung menunjang PTM di masa Covid-19 yang memadai (alat ukur suhu tubuh, ruang belajar dengan sirkulasi udara yang baik, fasilitas sterilisasi ruangan, sarana pengajaran masing-masing, pintu keluar yang berbeda dengan pintu masuk, ruang ganti pakaian untuk siswa dengan transportasi umum), terdapat kesepakatan bersama antara komite sekolah dan sekolah, guru dan tenaga pendukung di sekolah diharapkan sudah divaksin, dan sekolah telah membentuk satgas Covid-19.³

Penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dibatasi oleh hal-hal yang harus dipatuhi oleh pihak sekolah dan tidak seluruh sekolah di Indonesia dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek, Jumari, sebagai berikut:

“Harus dipahami bahwa PTM terbatas bukan dilaksanakan secara serentak seluruh Indonesia, tapi PTM dilakukan secara dinamis tergantung dengan situasi pandemi di wilayah masing-masing.” Presiden Republik Indonesia Joko Widodo juga memberi arahan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas hanya dilakukan dalam 2 hari dalam seminggu dan masing-masing 2 jam dengan peserta didik 25%. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 dan agar semua pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka bertanggung jawab apabila ditemukan kasus positif di sekolahnya.”⁴

³ Barratut Taqiyah Rafie, “7 Syarat Sekolah Dapat Dikatakan Aman Untuk Tatap Muka, Apa Saja?.” Kontan.Co.Id, 13 September 2021

⁴ Fitria Chusna Farisa, “Satgas: Pembelajaran Tatap Muka Hanya Boleh 2 Hari dalam Seminggu.” Kompas.com, 8 Juni 2021

Keputusan kembali dibuat oleh pemerintah pada awal tahun 2022 dengan mengumumkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah boleh melibatkan siswa sebanyak 100% mulai semester kedua tahun ajaran 2021/2022.⁵ Hal demikian berlaku di seluruh daerah Indonesia termasuk di kabupaten Rejang Lebong yang tergolong daerah level 1 dimana diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka 100% mulai tanggal 3 januari 2022 dengan syaratnya, capaian vaksinasi dosis 2 pada tenaga kependidikan di atas 80% dan masyarakat lanjut usia di atas 50 persen. Pelaksanakan PTM terbatas setiap hari dengan kapasitas 100% dari ruang kelas, dan lama belajar maksimal enam jam per hari. Oleh karena itu beberapa sekolah di Rejang lebong telah melaksanakan hal ini. Salah satunya yaitu di SMPN 07 Rejang Lebong.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sangat dibutuhkan terlebih di masa pandemi maupun pasca pandemi. Sebab ketika masa pandemi, pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode *e-learning*, yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, contohnya dengan menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Secara tidak langsung metode ini menyebabkan hilangnya figur keteladanan pada diri guru. Karena semua serba menggunakan teknologi dan tidak dapat bertemu langsung. Keteladanan guru ke siswa memerlukan proses pemberian contoh langsung, adaptasi, dan pembiasaan dengan bimbingan dan pengawasan langsung dari guru.⁶

⁵ Ayunda Pininta Kasih, “*Sekolah Masuk 100% Tahun 2022, Ini Aturan SKB 4 Menteri Terkait PTM*” Kontan.co.id, 24 desember 2021

⁶ Hurin Hermiyati, “*Peran Dan Strategi Guru PAI Di Masa Pandemi Covid 19*” Bdkbandung.Kemenag.Go.Id, 11 Agustus 2021

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwasannya peran seorang guru tak dapat tergantikan dan sangat diperlukan pada situasi dan kondisi apapun. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Anies Baswedan yang mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di tanah air yang tidak bisa digantikan oleh teknologi.⁷ Hal ini berlaku ketika terjadi situasi dan kondisi yang tidak diinginkan seperti sekarang. Masa transisi ketika pandemi dan pasca pandemi tentu banyak persoalan yang mesti disiapkan oleh seorang guru karena perubahan tersebut. Di antaranya mengatur kembali strategi pembelajaran, metode, model, teknik, dan lain-lain.

Terlebih peran guru PAI yang mana pendidikan agama Islam sendiri merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).⁸ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

⁷ Dewa Ketut Sudiarta Wiguna, “Anies: Guru Tak Tergantikan Oleh Teknologi” *Antaraneews.com*, 25 November 2021

⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143

Model pembelajaran mempunyai posisi yang penting dalam proses pembelajaran di kelas guna tercapainya tujuan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Dalam hal ini pembelajaran tatap muka bertujuan memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa melalui interaksi yang tercipta antar guru dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring dimaksudkan agar siswa kembali aktif dan mengenal lingkungan sekolahnya khususnya bagi siswa baru yang memulai tahun ajaran baru dengan pembelajaran daring. Pastinya mereka belum merasakan bagaimana pembelajaran tatap muka di sekolah barunya dan mengenal secara keseluruhan lingkungan sekolahnya. Meski pembelajaran terbatas, pemerintah mengharapkan supaya perlahan-lahan dunia pendidikan di masa pandemi tetap dapat terlaksana secara optimal.

Pembelajaran tatap muka yang kembali dilaksanakan diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Namun, ternyata masih banyak ditemukan permasalahan dalam kegiatan belajar-mengajar meskipun sekolah telah melaksanakan tatap muka 100%. Seperti pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dihadapkan dengan berbagai problematika-problematika diantaranya kurang berhasilnya perubahan sikap dan perilaku keagamaan oleh sebagian peserta didik sering dikaitkan dengan kegagalan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, berkurangnya minat siswa terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti karena telah terbiasa melakukan pembelajaran daring selama satu tahun lebih, berkurangnya fokus belajar siswa, dan masih banyak lagi. Sehingga hal ini menjadi fokus para pendidik untuk meninjau

kembali pembelajaran PAI dan Budi Pekerti khususnya pada masa pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring.

SMPN 07 Rejang Lebong adalah salah satu sekolah menengah pertama di kabupaten Rejang Lebong yang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka sesuai dengan kebijakan pemerintah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan menggunakan metode wawancara secara langsung kepada guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti memberikan keterangan beberapa permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pasca pandemi khususnya untuk peserta didik kelas VIII. Di antaranya yaitu minat belajar peserta didik berkurang, fokus belajar peserta didik berkurang, kepribadian peserta didik yang dinilai masih belum mencapai karakter dari tujuan PAI dan Budi Pekerti serta kegiatan belajar mengajar kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa melakukan pembelajaran daring selama satu tahun lebih.⁹

Pendapat beberapa siswa kelas VIII yang mengalami perubahan kondisi dan mewajibkan mereka harus siap untuk menghadapi apapun permasalahan yang terjadi saat kegiatan pembelajaran menyampaikan beberapa hal yang mereka alami. Di antaranya yaitu kesiapan fisik dan psikologis yang mesti diperhatikan, nilai yang belum mencapai keinginan, pembelajaran PAI & Budi pekerti lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika dilaksanakan secara offline, masih kurang fokus dalam menyimak penjelasan guru, dan mesti menyesuaikan diri terhadap kondisi dan situasi baru pembelajaran pada pasca pandemi.¹⁰

⁹ Melly Oktarini, S.Pd (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 07 januari 2022, pukul 10.10 WIB

¹⁰ Risma Sintia Bella dan Seili Ramadhani (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL) *Wawancara*, tanggal 23 april 2022, pukul 09.30 WIB

Dari kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 masih belum dapat berjalan secara optimal. Peralihan sistem pembelajaran dalam situasi masa pandemi Covid-19 membuat beberapa kegiatan belajar mengajar juga menjadi terbatas. Meskipun tujuan pemerintah melakukan hal ini agar peserta didik dapat kembali merasakan bersekolah secara tatap muka dengan proses bertahap. Namun, terlihat bahwa beberapa peserta didik nampak belum siap menghadapi peralihan ini. Peran guru juga sangat penting dalam meninjau kembali hal-hal yang harus dilakukan dalam mengajar, agar peserta didik tetap dapat memahami pembelajaran meskipun pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian dengan judul “Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Pasca Pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong”

B. Fokus Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan operasional, maka penelitian ini difokuskan pada problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong yang dihadapi oleh guru PAI & Budi Pekerti dan siswa kelas VIII A & B.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong ?

2. Bagaimanakah problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong ?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan di bawah ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan dalam upaya pengembangan pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan informasi bagi pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi guru untuk membuat inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 dapat maksimal dan menjadi menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

d. Bagi Peneliti Mendatang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Problematika Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19

a) Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*Problem*” yang berarti “soal atau masalah”. Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang diharapkan.¹¹

Sedangkan dalam kajian ilmu penelitian, problem didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya.¹² Menurut R. Gadge dalam buku Ahmad Sutanto mengatakan bahwa belajar dapat

¹¹ Munisu HW, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 268

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: 2014), h 116.

didefenisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹³

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan memberdayakan dengan seluruh potensi yang dimiliki agar memperoleh sesuatu yang bermakna dan produktif. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pretest, proses, dan posttest.

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu bahan buku (*raw input*), instrumen dan lingkungan.¹⁴

Menurut Miss Bismee Chamaeng, problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹³ *Ibid.*, h. 1

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: 2014), h. 116

Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.¹⁵ Sedangkan menurut Bukran problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau di atasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

b) Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran ada karena beberapa faktor yang mempengaruhi baik itu dari dalam maupun dari luar. Menurut Ikhwani, beberapa faktor problematika pembelajaran, yaitu¹⁷:

1) Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya.

¹⁵ Chamaeng, Bismee, Miss. 2017. *Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan agama Islam) Di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand, Skripsi*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Walisongo), h. 57

¹⁶ Bukran, 2017. *Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam Kelas XI Di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017, Skripsi*. (Mataram, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri), h. 65

¹⁷ Ikhwani. 2017. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Yang Dilakukan Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Takalar, Skripsi*. (Makassar: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), h. 20-25

Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.¹⁸ Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik adalah:

- a. Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya, Dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang memadai dengan peserta didik yang belum memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang diungkapkan Zuhairini dkk: Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawanya itu tidak dipupuk

¹⁸ Wasty Soemanto & Hendyat Sutopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 134.

dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.¹⁹

- b. Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik.
- c. Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini juga akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi yang lebih penting agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan

¹⁹ Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 31-32.

anak didik akan berbeda jauh dengan hal diatas Jadi, tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.

2) Faktor Pendidik/Guru

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut: wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik, berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar

peserta didik dapat memilihnya dengan tepat, mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik, dan memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁰

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- a. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- b. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- c. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- d. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran
- e. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.²¹ Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 79.

²¹ *Ibid.*, h. 33

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.²² Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaluddin dan Umar Said ialah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan didalam pendidikan. Jadi, alat pendidikan tidak terbatas hanya pada benda-benda yang konkrit saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan lain sebagainya.

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain: tujuan apa yang akan dicapai, alat mana yang tersedia dan cocok digunakan, pendidik mana yang akan menggunakan (harus menjiwai), kepada anak didik mana alat itu akan digunakan.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 52.

Adapun problem yang datang dari faktor-faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

- a. Seorang pendidik yang kurang cakap menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik.
- b. Dalam menentukan alat-alat yang akan digunakan seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya, meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan sebagainya.
- c. Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya, di waktu siang, ketika udara panas, pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada peserta didik.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap

pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun dalam perasaan keagamaan.

Problem lingkungan ini mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.

c) Problematika Pembelajaran Pasca Pandemi

Menurut Citra Ayu Dewi bahwa pembelajaran yang dilakukan setelah pandemi pastinya dilakukan secara bertahap mengikuti aturan dari pemerintah. Salah satunya dengan adanya pelaksanaan PTMT(Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) yang menuntut guru untuk bekerja keras karena disamping mengajarkan materi pelajaran juga membantu pemulihan dampak psikologis akibat pandemi. Hal itu pastinya juga tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang harus dihadapi pendidik dan peserta didik.²³

Beberapa kendala yang dihadapi pendidik pada pembelajaran pasca pandemi yaitu: kesiapan sarana dan prasarana sekolah yang wajib memenuhi protokol kesehatan, vaksinasi dan peningkatan imun kepada seluruh warga sekolah, dituntut mampu menciptakan suasana

²³ Dewi, Citra Ayu. "Problematika Pembelajaran Dari Perspektif Pendidikan Karakter Pasca Pandemi." *Akademisi* (2021): 141.

pembelajaran yang menarik, adanya keterbatasan waktu pembelajaran sehingga guru mendominasi pembelajaran, penyampaian materi menjadi padat dan hanya satu arah sebab pendidik cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, Dalam praktiknya, terdapat pendidik dalam proses pembelajarannya masih menggunakan tradisi lama yang secara tidak sadar telah menjalankan *creative killer* dalam pembelajaran. Sehingga dengan demikian peserta didik mengalami kecemasan dan malas dalam mengikuti pembelajaran.²⁴

Bagi peserta didik, terutama yang mengawali tahun baru ajarannya dengan belajar daring dan ketika memasuki ajaran baru diminta untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Pasti banyak hal yang mesti mereka siapkan. Baik berupa kesiapan jasmani maupun psikologisnya. Beberapa kendala yang dihadapi oleh murid ketika pembelajaran pasca pandemi yaitu: motivasi belajar yang menurun karena selama ini ketergantungan menggunakan smartphone, peserta didik terlalu lama dirumahkan, peserta didik terlalu sibuk dengan permainan online seperti game online /tiktok maupun permainan lainnya, peserta didik kurang berkonsentrasi, metode pembelajaran kurang bervariasi, dan kurang adanya pendekatan terhadap peserta didik.²⁵

Berbagai kendala yang telah dipaparkan tersebut tentunya dirasakan oleh seluruh pendidik di mana saja sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang pendidik

²⁴ *Ibid.*, h. 93

²⁵ *Ibid.*, h. 139

wajib melakukan strategi-strategi tertentu. Strategi yang direncanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan serta dapat menghidupkan suasana kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Menurut Saechan Muchith, ada tiga macam bentuk problematika pembelajaran : pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti kurang harmonisnya hubungan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmonisan antara guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.²⁶

²⁶ Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 9-10

d) Solusi Problematika Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19

Pembelajaran tatap muka secara bertahap dilakukan setelah pandemi Covid-19 mereda dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Oleh karena itu, berikut solusi terkait dengan diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka menurut Afroh Nailil dan Ibnu Chudzaifah, dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning*, merupakan kombinasi model pembelajaran yang menggunakan beberapa model tatap muka yang dilakukan dalam konteks online dan offline.

Tidak hanya strategi pengorganisasian dan penyampaian pengajaran yang memiliki peran penting pada proses pembelajaran, akan tetapi kualitas pengajaran juga memiliki peran belajar siswa yang kinestetik mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan serta komunikasi dan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru yang dilakukan secara berulang atau terus menerus baik di sekolah maupun di luar sekolah akan membangun jiwa sosialisasi yang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tidak meninggalkan pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face*) dan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang tersedia. Dengan begitu daya tarik dari proses pembelajaran tersebut akan muncul dan memperoleh hasil sesuai dengan harapan untuk guru dan juga siswa.²⁷

²⁷ Hikmah, Afroh Nailil, and Ibnu Chudzaifah. "Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2020): 83-94.

Solusi berikutnya menurut Kusnandar, bahwa problematika pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 secara bertahap dapat menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Wulandari, mengaitkan *flipped classroom* dengan *taksonomi bloom*, di mana pada kegiatan belajar di rumah sebelum masuk kelas, siswa akan belajar secara mandiri terkait kompetensi tingkat rendah C1 dan C2 yang termasuk pada kategori *low order thinking* (LOT), yaitu mencakup kompetensi mengingat dan memahami. Sedangkan pada pertemuan tatap muka di kelas, siswa akan meningkat pada kompetensi C3 dan C4, yaitu menerapkan dan menganalisis yang termasuk kategori *high order thinking* (HOT).

Sedangkan Farida dkk, mengembangkan model *flipped classroom* dengan memanfaatkan media video sebagai bahan belajar di rumah sebelum siswa (mahasiswa) masuk kelas. Dengan menyimak tayangan video tersebut siswa (mahasiswa) dapat memahami materi yang akan didiskusikan atau dipelajari lebih lanjut di kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efisien.²⁸

Solusi lainnya adalah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang menyenangkan untuk menarik minat belajar peserta didik yang tidak fokus ketika kembali belajar tatap muka pasca pandemi covid-19. Menurut Arsyad, bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

²⁸ Kusnandar, *Flipped Classroom sebagai Solusi Pembelajaran Tatap Muka Bergilir Pasca Pandemi*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.

<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/flipped-classroom-sebagai-solusi-pembelajaran-tatap-muka-bergilir-pasca-pandemi/>

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat penting karena dapat menyingkat waktu. Di samping itu juga dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa. Pentingnya penggunaan media pembelajaran yaitu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.²⁹

Memberi sanksi edukatif juga upaya untuk mengatasi perubahan perilaku peserta didik yang menjadi tidak baik karena perubahan sosial setelah masa pandemi. Perilaku tidak baik peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan. Pembelajaran pada masa pandemi membuat peserta didik lebih menghabiskan waktu di rumah yang mana menjadi kurang terawasi karena tidak bersekolah. Di tambah kemajuan teknologi di mana peserta didik dapat mengakses apapun lewat smartphonenya juga menjadi pengaruh negatif apabila mereka tidak diawasi. Maka dari itu, pemberian sanksi edukatif perlu dilakukan untuk memperbaiki perilaku mereka. Menurut Aulia Rahmah Jamaluddin bahwa, sanksi edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik karena hukuman sendiri itu sangat beragam model bentuknya. Sanksi edukatif bertujuan untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki pelanggar baik lahiriyah maupun batiniyah.³⁰

²⁹ Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015), h. 43

³⁰ Aulia Rahmah Jamaluddin, *Pengaruh Pemberian Sanksi (Punishment) Edukatif Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Murid Kelas IV SD Inpres Anagowa, Skripsi*. (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Makassar), h. 45

Beberapa cara mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik pasca pandemi saat pembelajaran tatap muka diuraikan oleh Nita Oktifa sebagai berikut:

a. Merancang pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan

Cara mengatasi peserta didik yang sulit paham saat pelajaran yang pertama adalah dengan merancang pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Hal ini meliputi teknik mengajar, gaya mengajar, teknik asesmen, dan teknik pemberian *feedback*. Selain menyenangkan, teknik mengajar yang guru terapkan harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik bersemangat dalam belajar, seorang guru harus dapat mengenali karakteristik semua peserta didik sehingga dapat merancang sebuah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk itu, perlu diadakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, kebutuhan peserta didik, gaya belajarnya, dan juga kendala apa saja yang dihadapi oleh peserta didik.

b. Fokus pada kompetensi

Durasi belajar pada masa belajar saat ini juga menjadi tantangan besar. Cara menyampaikan materi agar mudah dipahami adalah kunci. Tetapi materi atau konten tidak boleh menjadi satu-satunya prioritas guru. Jika pembelajaran yang guru lakukan berbasis konten semata, maka guru akan sibuk menuntaskan materi pembelajaran saja. Untuk menyiasati hal tersebut, seorang

guru dapat berfokus pada kompetensi siswa. Kompetensi yang dimaksud adalah tidak hanya mengetahui dan menghafal materi, tetapi sikap apa, dan keterampilan apa yang wajib peserta didik miliki setelah mempelajari sebuah materi. Jadi, guru tidak harus menghabiskan semua materi pelajaran dengan alokasi waktu yang sangat terbatas.

c. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Salah satu cara menyampaikan materi agar mudah dipahami adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keadaan peserta didik yang merasa rileks dan nyaman membuat sistem limbik pada otak terbuka dan siswa lebih mudah menyerap esensi dari pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan dapat diciptakan dengan menghias kelas, penataan kelas/ruang belajar yang nyaman, menjauhkan dari sumber-sumber suara, dan juga meminimalisir hal-hal yang dapat menjadi sumber distraksi bagi peserta didik.

d. Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan baik

Masalah dalam proses belajar mengajar dan cara mengatasinya harus dipikirkan dari awal supaya dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Saat belajar di sekolah, tugas guru memastikan semua alat dan bahan yang dibutuhkan saat pembelajaran dapat beroperasi dengan baik. Ada baiknya guru bersiap lebih awal supaya dapat melakukan pemeriksaan terhadap alat-alat dan bahan yang diperlukan. Jika ada masalah, guru dapat

segera memperbaiki atau meminta bantuan sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

e. Memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang tepat

Cara menyampaikan materi agar mudah dipahami salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Jika tidak memungkinkan menggunakan media pembelajaran berupa benda karena adanya keterbatasan jarak, seorang guru dapat memanfaatkan teknologi berupa aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Teknologi akan berhasil jika sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

f. Menjaga kondisi fisik dan psikis peserta didik

Pada hal ini, seorang guru harus bekerja sama dengan orang tua. Berikan anjuran-anjuran kepada orang tua seperti menjaga protokol kesehatan, istirahat yang cukup, dan memberikan asupan nutrisi seimbang supaya kondisi fisik siswa tetap terjaga. Guru dan orang tua juga dapat memastikan kondisi kejiwaan siswa dalam keadaan stabil melalui pendekatan-pendekatan yang beragam. Di rumah orang tua dapat memberikan pendampingan-pendampingan. Sedangkan guru di sekolah dapat menciptakan rasa aman pada siswa saat belajar.³¹

³¹ Nita Oktifa, *Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Untuk Mengurangi Dampak Learning Loss Di Masa Pandemi Kesulitan Belajar Siswa dan Cara Mengatasinya* (Akupintar.id, Desember 2021)

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-mengatasi-kesulitan-belajar-siswa-di-masa-pandemi>

Dari beberapa solusi yang dijelaskan di atas, maka setidaknya problematika untuk pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 dapat diminimalisir sesuai harapan.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.³²

Menurut Zakiyah Daradjat yang kutip oleh Elihami dan Abdullah Syahid bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha untuk membina dan membimbing peserta didik agar senantiasa dapat

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 16.

mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam secara mendasar. Kemudian menghayati tujuan, yang selanjutnya akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat, dan juga akan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Yusuf bahwa Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau terencana untuk membimbing dan membina peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran-ajaran agama Islam yang disertai dengan tuntunan untuk saling bertoleransi agama tetap terjaga kerukunan antar agama dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.³³

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan tujuannya agar peserta didik senantiasa dapat mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam secara mendasar dan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Disebutkan juga dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan

³³ Rahman, Suci Febriyantika, and M. Darajat Ariyanto. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020, h. 7

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam menurut H.M. Arifin yaitu idealitas atau cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan Islam secara bertahap.³⁴ Tujuan belajar agama Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil), sehingga dengan tujuan belajar agama Islam secara jelas, peserta didik dalam proses belajarnya akan lebih berusaha bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

c) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

³⁴ H.M. Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar Garfika Offset), h. 13

³⁵ Susiyanti, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung". Tesis. Bandar Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UI.2016.h.32.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu: pengajaran keimanan , pengajaran akhlak , pengajaran ibadah, pengajaran al-quran, pengajaran sejarah Islam , dan pengajaran fiqih.³⁶

4. Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19

Konsep model pembelajaran menurut Trianto , menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³⁷ Di masa pandemi Covid-19 pemerintah membuat perubahan terhadap sistem pendidikan Indonesia. Yaitu dipemberlakuannya pembelajaran daring dan kini ketika pandemi mereda, pemerintah mulai memperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan syarat sesuai dengan buku panduan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

Model pembelajaran tatap muka terbatas adalah anak tidak perlu mengikuti pembelajaran penuh dalam sehari, tapi diatur sesuai kebutuhan di sekolah masing-masing, jumlah harinya tidak harus tiap hari. Dari aspek materi pembelajaran, yang diberikan dalam Pembelajaran Tatap Muka terbatas hanyalah materi yang paling esensial. Dengan kata lain, tidak semua materi diberikan kepada anak sehingga membuat anak pusing. Hal yang perlu

³⁶ Veni Oktasari “Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 4 Prabumulih.” Tesis. Palembang. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.2017.h 54.

³⁷ *Ibid.*, h. 3

dipahami oleh masyarakat terutama orangtua terkait Pembelajaran Tatap Muka terbatas tersebut yakni opsi tatap muka. Sekolah wajib memberi opsi tatap muka setelah bapak tenaga pendidik sudah divaksinasi 2 tahap.

Pengertian memberi opsi ini adalah ada dua pilihan bagi peserta didik yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Artinya, bagi orangtua yang belum mantap untuk mengirim putra putrinya ke sekolah boleh mengajukan untuk tetap belajar di rumah. Hal penting lainnya adalah basis dari Pembelajaran Tatap Muka terbatas yaitu PPKM mikro. Penerapan Pembelajaran Tatap Muka terbatas yang didasari PPKM mikro akan tergantung pada dinamika COVID-19 di wilayah masing-masing. Jadi mungkin secara nasional tidak akan sama antara satu provinsi dengan provinsi lain, satu kabupaten dengan kabupaten lain, bahkan antar kecamatan, itu juga mengikuti dinamika COVID-19 di wilayah masing-masing.³⁸

Pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan oleh sekolah dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau dan kuning dilaksanakan melalui dua fase sebagai berikut:
 - 1) Masa Transisi. Berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.
 - 2) Jadwal pembelajaran mengenai jumlah hari dalam seminggu dan jumlah jam belajar setiap hari dilakukan dengan pembagian rombongan belajar (*shift*) yang ditentukan oleh satuan pendidikan

³⁸ Smkpgri1bogor_official, *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*, Bogor: 2021. <http://www.smkpgri1kotabogor.sch.id/berita/detail/pembelajaran-tatap-muka-terbatas>

dengan tetap memperhatikan kondisi kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.

- 3) Masa kebiasaan baru setelah masa transisi selesai, apabila daerahnya tetap dikategorikan sebagai daerah zona hijau dan kuning maka satuan pendidikan masuk dalam masa kebiasaan baru.³⁹

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100% mulai digelar di berbagai wilayah Indonesia pada Januari 2022. Pembelajaran Tatap Muka bisa dijalankan sesuai kesiapan dan kondisi sekolah maupun pemerintah daerah. Tentunya, digelar secara hati-hati, tetap mematuhi protokol kesehatan. Wiku menyarankan unsur pendidikan baik guru maupun orangtua murid didorong menjadi unsur satgas protokol kesehatan 3M di masing-masing tempat fasilitas publik.

Satgas tersebut, kata Wiku bisa merupakan kombinasi antara guru, perangkat sekolah yang ada hingga perwakilan orang tua murid. Sehingga, ketika berada di sekolah maupun di tempat fasilitas publik protokol kesehatan benar-benar diterapkan. Adapun dalam pembelajaran di sekolah, penerapan protokol harus dilakukan di mana saja. Mulai dari di rumah, ketika perjalanan, dan di sekolah. Jadi, peran semua pihak penting agar pembelajaran tatap muka bisa berjalan dengan baik.

Lima hal yang harus ditingkatkan agar siap PTM 100%. Untuk memulai PTM 100%, Wiku berbagi cara agar setiap sekolah atau daerah

³⁹ Keputusan Bersama 4 Menteri: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri, *Panduan Penyesuaian Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*, h. 8

dapat menerapkan kebijakan tersebut. Di antaranya menyiapkan prakondisi, melihat timing hingga prioritas.

a. Prakondisi

Menurut Wiku, pada tahap pra kondisi ini, perlu menyiapkan fasilitas Kesehatan di sekolah maupun di rumah. *“Misalnya UKS di sekolah, di rumah sendiri juga ada prakondisi dari orang tua murid dan di perjalanan,”* ucapnya.

b. Timing

Timing ini, kata Wiku, tergantung kesiapan setiap daerah untuk melakukan pembelajaran tatap muka 100 persen. *“Setiap sekolah tidak bisa disamakan, Tapi kalau semuanya menyiapkan sama bisa jadi timingnya sama secara nasional.”*

c. Prioritas

“Bisa dikaitkan Pendidikan yang levelnya mana atau faktor - faktor tertentu yang dipertimbangkan untuk menjadi prioritas,” jelas Wiku.

d. Koordinasi

Koordinasi dapat dilakukan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah atau sekolah dengan pemerintah daerah, pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. *“Jadi, kalau ada apa-apa sekolah maka pemerintah daerah bisa membantunya, kemudian pemerintah daerah ke pemerintah pusat, jadi koordinasi antara tingkat dilakukan.”*

e. Monitoring dan Evaluasi

Menurut Wiku, jika kondisinya selalu dimonitor dan dievaluasi maka bisa lebih mudah bila terjadi sesuatu. *“Itu yang harus ditingkatkan oleh semua sekolah dan pemerintah daerah.”*⁴⁰

Persiapan pembelajaran tatap muka 2022 sangat penting supaya guru memiliki panduan dalam melaksanakan pembelajaran di tahun ajaran nanti. Menurut Nita Oktifa, beberapa persiapan yang mesti disiapkan guru ketika akan melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka pasca pandemi, diantaranya:

a. Memilih metode pembelajaran yang tepat

Setelah sekian lama melakukan pembelajaran online, kebiasaan-kebiasaan selama di rumah sudah mulai melekat baik pada siswa maupun guru. Padahal, dalam menyelenggarakan kegiatan belajar tatap muka, metode yang digunakan tidak boleh sama. Seorang guru mengetahui bahwa metode pembelajaran memiliki andil besar dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Metode belajar tatap muka sebelum dan sesudah pandemi melanda tentu sangat berbeda. Ancaman virus yang masih membayang-bayangi pembelajaran tatap muka membuat guru harus pandai-pandai merancang metode yang memiliki resiko kecil terhadap penularan virus ini. Misalnya bagaimana siswa tetap aktif dalam belajar tanpa adanya kontak fisik.

⁴⁰ Suci Bangun Dwi Setyaningsih, *“Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Digelar, Satgas: Kita Tak Perlu Terlalu Khawatir & Tetap Waspada”* Tribunnews.com, 5 Januari 2022

b. Membuat persiapan belajar

Alasan pembelajaran tatap muka diberlakukan kembali salah satunya adalah karena adanya learning loss. Banyak siswa, orang tua, bahkan guru mengeluhkan betapa tidak maksimalnya pembelajaran tanpa bertemu satu sama lain. Oleh karena itu pada pembelajaran tatap muka 2022 seorang guru perlu mempersiapkan dari sekarang. Persiapan penting yang saat ini harus dilakukan adalah mulai mempelajari kurikulum baru yang akan segera diberlakukan.

Kurikulum 2021 atau dikenal dengan kurikulum *prototipe* ini memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam sehingga dapat membuat persiapan pembelajaran dengan matang. Setelah memahami kurikulum baru, guru dapat mulai belajar membuat modul pembelajaran, program semester, metode pembelajaran, sumber belajar, dan lain sebagainya.

c. Merancang media pembelajaran

Media belajar boleh saja sama. Tetapi yang harus diperhatikan adalah apakah media tersebut masih relevan untuk digunakan pada siswa yang berbeda. Pada pembelajaran di era new normal tentu saja akan ada beberapa perubahan-perubahan. Seorang guru harus siap dengan segala hal termasuk bagaimana membuat media yang baik untuk siswa. Dalam membuat media, guru harus

mempertimbangkan karakter siswa, kebutuhan siswa, dan materi yang akan diberikan.

d. Mendesain tugas

Tugas mandiri siswa di rumah adalah hal yang biasa dilakukan oleh siswa selama belajar di masa pandemi. Tugas sangat penting sebagai alat yang nantinya akan digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas yang diberikan harus tepat dan sesuai sasaran. Miskonsepsi yang banyak terjadi selama ini adalah tugas itu dibuatnya belakangan dan terpisah dari proses belajar mengajar itu sendiri. Kebanyakan tugas yang diberikan dalam bentuk menjawab soal-soal. Hal ini membuat tugas yang diberikan kurang efektif dalam mengukur perkembangan belajar siswa. Bagaimana bentuk tugas yang akan diberikan harus guru tentukan setelah menentukan tujuan pembelajaran.

e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Mengajar pada pertemuan tatap muka terbatas memang diikat dengan berbagai batasan-batasan. Hal ini sering membuat guru lupa bahwa guru dan peserta didik harus tetap menikmati proses pembelajaran. Jangan hanya fokus menyampaikan materi dan memberikan tugas-tugas saja. Sehingga membuat siswa tidak bersemangat lagi dalam belajar. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetap merupakan sebuah keharusan. Dengan demikian akan menambah semangat dan gairah peserta didik

dalam belajar. Suasana belajar dapat dibentuk dengan menyediakan tempat belajar yang kondusif. Misalnya dengan membuat pengaturan-pengaturan bangku atau tata letak kelas yang tidak membosankan.

f. Membuat SOP yang jelas dan tegas

Virus corona sudah banyak bermutasi yang terakhir adalah varian omicron dan kabarnya ada varian baru yang juga mengancam keselamatan manusia. Dalam penyelenggaraan pembelajaran tatap muka tahun 2022, guru bersama sekolah dan juga satgas perlu membuat SOP yang akan memandu jalannya PTM. SOP mengatur berbagai aspek mulai dari syarat mengikuti PTM hingga apa yang akan dilakukan jika ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada warga sekolah.⁴¹

B. Penelitian Relevan

1. Skripsi karya Suci Febriantika Rahman jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Surakarta, tahun 2020. Penelitiannya berjudul *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020”* Skripsi tersebut membahas tentang mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar

⁴¹ Nita Oktifa, *Strategi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Tahun 2022 Persiapan pembelajaran tatap muka 2022* (Akupintar.id: Januari 2022)
<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/strategi-pembelajaran-tatap-muka-ptm#:~:text=Pembelajaran%20tatap%20muka%20adalah%20proses,juga%20lama%20belajar%20di%20sekolah.>

secara daring (dalam jaringan) pada saat pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut sama dengan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya bahwa problematika pembelajaran PAI masa pandemi yang dialami diantaranya: problematika yang dialami guru (keterbatasan sarana prasarana, penguasaan teknologi yang masih rendah, dan kurangnya keefektifan belajar mengajar). Problematika yang dialami peserta didik (kurangnya kesadaran dari peserta didik sebagai pribadi muslim, tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda, kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama, tingkat kecerdasan yang berbeda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain).⁴²

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut fokusnya adalah untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam saat masa pandemi di mana model pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran daring. Sedangkan pada penelitian ini pembahasan yang akan diteliti yaitu problematika pada model pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 yang fokusnya yaitu pada problematika yang dialami guru PAI & Budi Pekerti dan peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong.

⁴² Rahman, Suci Febriyantika, and M. Darajat Ariyanto. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

2. Skripsi karya Noda Adi Vutra jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tahun 2019. Penelitiannya berjudul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu*” Skripsi tersebut membahas problematika pembelajaran PAI pada kemampuan membaca AlQur’an, alokasi waktu, lingkungan sekitar sekolah dan masalah pendidik. Hasil penelitiannya bahwa problematika PAI Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu diantaranya: pertama, masih rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur’an, minimnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan sekitar sekolah yang kurang kondusif dan masalah pendidik melakukan pembelajaran secara monoton tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Kedua, upaya guru dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, melakukan perbaikan dengan menambah jam tambahan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk kelancaran proses belajar mengajar pendidikan Agama. Guru selalu menciptakan kerja sama yang baik dengan orang tua. Kerja sama tersebut untuk saling mengontrol pendidikan siswa.⁴³

Perbedaan terhadap penelitian ini yaitu skripsi tersebut penelitiannya dilaksanakan sebelum pandemi Covid-19 dan berfokus pada masalah kemampuan baca al-Qur’an siswa. Sedangkan penelitian ini pembahasan

⁴³ Vutra, Noda Adi. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu*, Skripsi. (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).

yang akan diteliti yaitu problematika pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 yang fokusnya yaitu pada problematika yang dialami guru PAI & Budi Pekerti dan peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong.

3. Artikel karya Syibran Mulasi dan Fedry Saputra dalam jurnal ilmiah Islam Futura 2, 269, 2019 yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsnawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI dan faktor penyebab permasalahan tersebut terjadi. Hasil penelitian didapatkan bahwa problematika pembelajaran PAI terjadi karena faktor kurangnya sarana dan prasarana seperti buku bacaan sehingga berefek pada kurangnya minat belajar peserta didik. Sedangkan faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut yaitu terjadi pada minimnya variasi metode dan model pembelajaran. Sedangkan solusi yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan dorongan motivasi belajar seperti melalui ceramah dan nasehat. Serta mengembangkan media, metode, dan model pembelajaran PAI.⁴⁴

Perbedaan terhadap penelitian ini yaitu artikel tersebut penelitiannya dilaksanakan sebelum pandemi Covid-19 dan berfokus pada masalah pembelajaran PAI di MTS wilayah barat selatan Aceh. Sedangkan penelitian ini pembahasan yang akan diteliti yaitu problematika pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 yang fokusnya yaitu pada problematika

⁴⁴ Mulasi, S., & Saputra, F. (2009). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsnawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2, 269.

yang dialami guru PAI & Budi Pekerti dan peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong.

4. Artikel karya Tasurun Amma, Ari Setiyanto, dan Mahmud Fauzi dalam *edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3 (2), 135-151, 2021 dengan judul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik*”. Hasil penelitian didapatkan bahwa problematika yang dialami yaitu: pertama, peserta didik sering membolos belajar, tidur ketika pelajaran, dan belum ada rasa butuh dan penting terhadap pembelajaran PAI. Kedua, motivasi belajar dengan indikator berkurang. Ketiga, masalah membagi waktu belajar dan sulit menghafal. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu: melakukan bimbingan dan arahan, menambahkan tentang pentingnya nilai-nilai mata pelajaran PAI, meningkatkan kompetensi guru PAI, dan memberikan layanan terbaik serta bekerja sama dengan pihak orang tua peserta didik.⁴⁵

Perbedaan terhadap penelitian ini yaitu artikel tersebut penelitiannya dilaksanakan sebelum pandemi Covid-19 dan berfokus pada masalah pembelajaran PAI peserta didik. Sedangkan penelitian ini pembahasan yang akan diteliti yaitu problematika pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 yang fokusnya yaitu pada problematika yang dialami guru PAI & Budi Pekerti dan peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong.

Mengingat perbedaan yang jelas di antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Maka sudah jelas bahwa

⁴⁵ Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135-151.

penelitian ini dapat untuk dilanjutkan untuk menggali lebih dalam tentang problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 khususnya yang dialami oleh guru dan peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁴⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, h. 51.

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁷

Sementara itu, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁸

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi di mana peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami

⁴⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 73

atau sebagaimana sesuatu itu dialami.⁴⁹ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci mengenai Problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

B. Subyek Penelitian

Menurut Moleong, secara lebih spesifik subyek penelitian adalah informan. Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁵⁰

Oleh karena itu, syarat menjadi informan yakni harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian, kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Maka dengan demikian subjek atau informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru yang mengajar PAI & Budi Pekerti dan siswa kelas VIII A angkatan 2021-2022.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas

⁴⁹ Nusa Putra, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 261

⁵⁰ Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016), h. 195

datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁵¹

Menurut Sugiyono, jika dilihat dari sumbernya maka data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder⁵², yaitu:

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung kepada pengumpul data. Data diperoleh dari angket yang dibagikan kepada responden, kemudian responden akan menjawab pertanyaan sistematis. Pilihan jawaban juga telah tersedia, responden memilah jawaban yang sesuai dan dianggap benar setiap individu.⁵³ Data primer digunakan untuk membantu peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun. Pada penelitian ini sumber data primernya adalah guru PAI & Budi Pekerti, dan siswa kelas VIII A & B di SMPN 07 Rejang Lebong.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data, biasanya data ini didapat dalam bentuk file dokumen atau melalui orang lain. Peneliti mendapatkan tambahan data melalui berbagai sumber, mulai dari kepala sekolah SMPN 07 Rejang

⁵¹ *Ibid.*, h. 112

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137.

⁵³ *Ibid.*, 213

Lebong, buku, jurnal online, artikel, berita dan penelitian terdahulu sebagai penunjang data maupun pelengkap data.⁵⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah tersebut berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses pemerolehan data.⁵⁵

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, observasi atau pengamatan merupakan suatu tektnik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pamahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, 213

⁵⁵ *Ibid.*, h 63

⁵⁶ *Ibid.*, 225

2. Wawancara

Menurut Moleong Lexi, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, mengubah, memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁵⁷

Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan wawancara ini dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa kelas VIII A. Untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 dan problematika yang dihadapi oleh guru dan siswa di SMPN 07 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

⁵⁷ Moleong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Roda Karya, 2009), h. 168

monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵⁸ Dokumentasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, mencatat, serta digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan penelitian, semua data yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, agenda, yang ada di SMPN 07 Rejang Lebong.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁵⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

⁵⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 66. 59

data. *In fact, data analysis in qualitative research is an \ngoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”⁶⁰

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶¹

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan

⁶⁰ *Ibid.*, h. 335-336

⁶¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 85-89.

verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).⁶²

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Untuk mencapai *trustworthines* (kebenaran), diperlukan teknik *kredibilitas* (kepercayaan), *transferabilitas* (keteralihan), *dependibilitas* (keterandalan), dan *konfermabilitas* (kepastian).⁶³ Dalam hal ini peneliti, menggunakan teknik kriteria kredibilitas (kepercayaan) dan triangulasi.

Kredibilitas/ kepercayaan (*credibility*) dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan

⁶² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 247-252.

⁶³ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 165

yang ada di lapangan.⁶⁴ Peneliti merujuk dan memilih menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Memperpanjang pengamatan. Penelitian ini diperpanjang sampai dengan beberapa kali, yaitu wawancara dilakukan lebih dari sekali. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan subyek, tetapi juga dilakukan dengan beberapa informan (*signifikant other*).
2. Pengamatan terus-menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga, yaitu,
 - 1) Triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh peneliti.
 - 2) Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode

⁶⁴ *Ibid.*, h. 327

yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya.

- 3) Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, h. 330-332

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah SMPN 07 Rejang Lebong

SMP Negeri 7 Rejang Lebong sebagai salah satu sekolah di Kabupaten Rejang Lebong. SMP Negeri 7 Rejang Lebong terletak di wilayah timur Kabupaten Rejang Lebong dengan lingkungan yang rata-rata penduduknya hidup dari mata pencarian sebagai petani. Awal berdirinya pada tahun 1982 dengan nama Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) Negeri. Pada tahun 1994 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0259/O/1994 Tentang Alih Fungsi Sekolah Teknik Negeri dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) Negeri menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri, maka mengakibatkan berubahnya status dan nama SKKP Negeri Curup menjadi SMP Negeri 9 Curup. Kemudian dengan adanya perubahan regulasi dalam Pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong, pada tahun 2005 menjadi perubahan nama menjadi SMP Negeri 3 Curup Timur. Terakhir berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong Tentang Nomenklatur SMP Negeri Kabupaten Rejang Lebong tahun 2016, SMP Negeri 3 Curup Timur berubah nama menjadi SMP Negeri 7 Rejang Lebong

Di awal berdirinya SMP Negeri 7 Rejang Lebong di pimpin oleh Ibu Hj. Mariam L (1982-1996) kemudian dilanjutkan oleh Bapak Abdullah (1996-2005), Bapak Heru Mulyono Widayat, S.Pd (2005-2012), Ibu Heriyati, M.Pd (2012-2013), Ibu Meri Sriastuti, S.Pd (2013-2016), Bapak Agus Prayudi, S.Pd, MM (2016-2018), Ibu Arniweli, S.Pd (2018-Oktober 2020), Ibu Parida Ariani, S.Sos,M.Pd sampai sekarang.

Sampai saat sekarang ini SMP Negeri 7 Rejang Lebong sudah menjelma menjadi sala satu sekolah yang cukup diperhitungkan di Kecamatan Curup Timur mengingat perkembangannya yang cukup pesat baik dari infrastruktur, prestasi olahraga maupun prestasi akademis, prestasi demi prestasi itu masih bisa ditingkatkan lagi, hal ini didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni, fasilitas yang memadai serta akses kelokasi sekolah yang aman dan mudah untuk dicapai dari pusat kota.

2. Profil SMPN 07 Rejang Lebong

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 7 REJANG LEBONG
NPSN	: 10703072
Alamat	: Jalan Duku Ulu Kec. Curup Timur Kab. Rejang Lebong
No. Telp.	: (0732) 21518
Koordinat: Longitude	: 102.555676
Latitude	: -3.448666

Nama Yayasan (*bagi swasta*) : -

Nama Kepala Sekolah : Parida Ariani, S.Sos.,M.Pd

No. Telp/HP : 085268346533

Kategori Sekolah : SPM

Tahun Beroperasi : 1994

Kepemilikan : Milik Pemerintah

Luas Tanah / Status : 13.024 m² / Hak Pakai

Luas Bangunan : 2.680 m²

Tabel 4.1

Data siswa SMPN 07 RL dalam tiga tahun terakhir :

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kls. 7 + 8 + 9)	
		Jml Siswa	Jumlah Romb.Be lajar	Jml Siswa	Jumlah Romb.Be lajar	Jml Siswa	Jumlah Romb.B elajar	Sisw a	Rombo ngan Belajar
Th. 2018/2019	49 org	49 org	2 rbl	44 org	2 rbl	63 org	3 rbl	156 org	7 rbl
Th. 2019/2020	48 org	48 org	2 rbl	47 org	2 rbl	43 org	2 rbl	138 org	6 rbl
Th. 2020/2021	39 org	39 org	2 rbl	47 org	2 rbl	46 org	2 rbl	132 org	6 rbl

Tabel 4.2
Data ruang kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	10	-	-	10	Jumlah : - ruang Yaitu :	6

Tabel 4.3
Data ruang belajar lainnya

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	12 x 9 m ²	6. Kesenian	-	-
2. Lab. IPA	1	20 x 6 m ²	7. Ketrampilan	1	18 x 10 m ²

3. Lab. Komputer	1	15 x 5 m ²	8. Serbaguna	1	21 x 9 m ²
4. Lab. Bahasa	-	-	9. Ruang Ibadah	1	8 x 8 m ²
5. Ruang UKS	1	13 x 8 m ²	10. Ruang Kantin	1	12 x 7 m ²

Tabel 4.4
Data tenaga pendidik

Jumlah Guru/Staf	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	9 org		
Guru Tdk Tetap	3 org		
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-		
Staf Tata Usaha	1 org		

Tabel 4.5
Daftar nama tenaga pendidik SMPN 07 Rejang Lebong

No.	Nama / NIP.	Pangkat Golongan	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Parida Ariani, S.Sos,M.Pd NIP.19720610 199203 2 007	Pembina Tk.1 – IV / b	-	Kepala Sekolah

2	Tenny Octaria, S.Pd NIP.-	-	PPKN	Anggota
3	Tarmiasih, S. Pd NIP. 19690805 199002 2 002	Pembina Tk.1 – IV / b	Matematika	Ketua dan Guru Inti
4	Ermay Farina, S.Pd NIP. 19690514 199412 2 001	Pembina Tk.1 – IV / b	Matematika	Anggota
5	Dony Setiawan, S.Pd NIP. 19850911 201001 1 015	Penata– III / c	Bhs. Inggris	Ketua dan Guru Inti
6	Hasfinarti, S.Pd.Ind NIP. 19660911 199512 2 003	Pembina Tk.1 – IV / b	Bhs. Indonesia	Ketua dan Guru Inti
	Meliza Puspita Sari, S.Pd.I NIP.-	-	Bhs. Indonesia	Anggota
7	Yulimartis, S.Pd NIP. 19690803 199412 2 003	Pembina Tk.1 – IV / b	IPA	Ketua dan Guru Inti
8	Huryati, S.Pd.Bio NIP. 19700810 199412 2 002	Pembina Tk.1 – IV / b	IPA	Anggota
9	Titin Marni Indra, S.Pd. Ek NIP. 19630511 198703 2 003	Pembina – IV / a	IPS	Ketua dan Guru Inti
10	Melly Oktarini, S.Pd.I NIP.19881026 201101 2 009	Penata– III / c	PAI	Ketua dan Guru Inti
11	Yulimartis, S.Pd NIP. 19690803 199412 2 003	-	Seni Budaya	Ketua dan Guru Inti
12	Sumiyati, S.Pd NIP.19760714 200903 2 002	Penata– III / c	Seni Budaya	Anggota
13	Sumiyati, S.Pd NIP.19760714 200903 2 002	Penata– III / c	Penjasorkes	Ketua dan Guru Inti
14	Yulimartis, S.Pd NIP. 19690803 199412 2 003	Pembina Tk.1 – IV / b	Prakarya	Ketua dan Guru Inti
15	Huryati, S.Pd.Bio NIP. 19700810 199412 2 002	Pembina Tk.1 – IV / b	Prakarya	Anggota
16	Meliza Puspita Sari, S.Pd.I NIP.-	-	Prakarya	Anggota

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 07 Rejang Lebong

a) Visi

“Terwujudnya Warga Sekolah Yang Berakhlak Mulia, Religius, Berprestasi Serta Berwawasan Lingkungan”

b) Misi

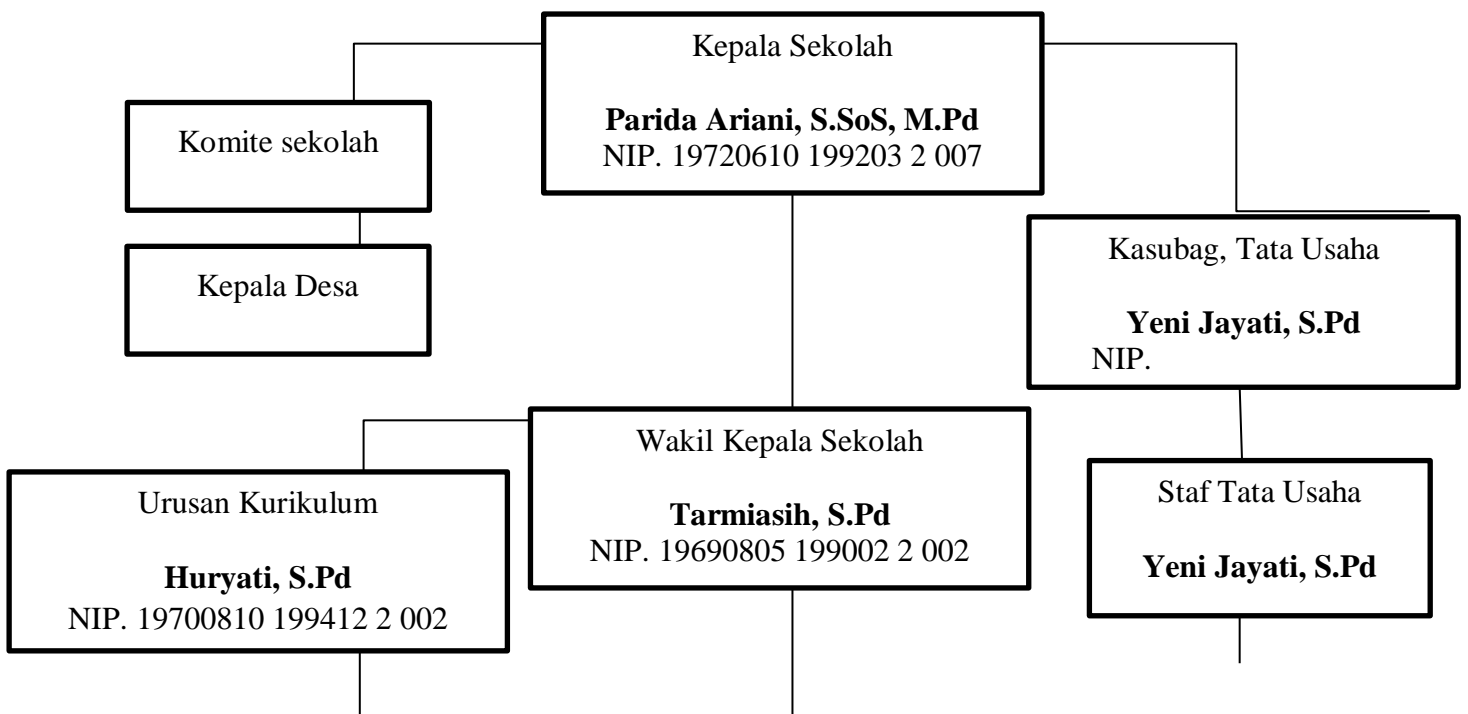
- 1) Menanamkan nilai-nilai religius dan karakter pada peserta didik;
- 2) Menciptakan budaya sekolah yang santun dan penuh rasa kekeluargaan;
- 3) Melestarikan pembelajaran secara efektif yang menghasilkan lulusan yang berakhlak, kreatif, berprestasi dan berwawasan iptek;
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, indah, hijau dan nyaman berwawasan wiyata mandala.

c) Tujuan

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 2) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 3) Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- 4) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.⁶⁶

⁶⁶ Arsip SMPN 07 Rejang Lebong tahun 2018

4. Struktur Organisasi SMPN 07 Rejang Lebong



Urusan Kesiswaan

Donny Setiawan, S.Pd
NIP. 19850911 201001 1 015

Penjaga Sekolah
Reno Fernoda

Satpam
Agung Purnama

Dewan Guru	
6. Ermay Farina, S.Pd 19690514 199412 2 001 7. Tarmiasih, S.Pd 19690805 199002 2 002 8. Titin Marni Indra, S.Pd.Ek 19630511 198703 2 003 9. Yulimartis, S.Pd 19690803 199412 2 003 10. Huryati, S.Pd.Bio 19700810 199412 2 002 11. Hasfinarti, S.Pd.Ind 19660911 199512 2 003	1. Dony Setiawan, S.Pd 19850911 201001 1 015 2. Melly Oktarini, S.Pd.I 19881026 201101 2 009 3. Sumiyati, S.Pd 19760714 200903 2 002 4. Meliza Puspita Sari, S.Pd.I 5. Tenny Octaria, S.Pd

B. Hasil Penelitian

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan tujuannya agar peserta didik senantiasa dapat mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam secara mendasar dan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,

sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁶⁷

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI & Budi Pekerti dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, orang tua, dan sarana prasarana yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMPN 07 Rejang Lebong. Peneliti akan menguraikan tiga hal yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di kelas VIII, problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di kelas VIII, dan cara mengatasi problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di kelas VIII.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari data lapangan guna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan hasilnya yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

Proses pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong telah dilakukan secara tatap muka 100%. Kegiatan

⁶⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143

pembelajaran dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di mana masih menggunakan masker dan di setiap ruangan kelas disediakan tempat mencuci tangan serta handsanitizer. Seperti sebelum pandemi, pembelajaran dibuka dengan salam, absen, dan membaca surah-surah pendek agar peserta didik semakin lancar dalam membaca al-Qur'an. Perbedaan jelas terletak sangat jauh pada proses pembelajaran masa pandemi dengan pembelajaran pasca pandemi. Hal ini jelas dirasakan oleh kelas VIII. Sebab mereka baru merasakan pertemuan tatap muka ketika naik ke kelas VIII. Setelah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi. Terlihat jelas bahwa sekolah memang telah siap kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini diperkuat melalui pernyataan wawancara dengan guru yang bersangkutan.

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI & Budi Pekerti SMPN 07 Rejang Lebong mengenai perbedaan pembelajaran saat pandemi dan pembelajaran setelah pandemi.

“Tentu saja berbeda pembelajaran saat pandemi dengan pembelajaran setelah pandemi. Sebab pada masa pandemi saya hanya menggunakan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Sedangkan setelah pandemi semua sudah mulai berjalan dengan normal jadi interaksi antara saya dan peserta didik juga sudah seperti biasanya. Sudah bisa melaksanakan kembali praktek, latihan di kelas, tanya jawab di kelas, dan lain-lain. Selain itu, Pertemuan tatap muka di sini sudah berlangsung sejak Juli 2021 karena jumlah peserta didik yang sedikit. Jadi kami tidak khawatir jika terjadi kerumunan. Hal

ini dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan kami benar-benar memastikan bahwa peserta didik yang ikut melaksanakan tatap muka itu sehat. Apabila ada yang terlihat sakit atau pucat kami pastikan mereka untuk pulang ke rumah saja karena dikhawatirkan akan terjangkit virus dan menyebarkannya secara tidak langsung. Untuk model pembelajaran pasca pandemi, saya biasanya menggunakan model PBL (*Problem Basic Learning*)”.⁶⁸

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran masa pandemi dan setelah pandemi di SMPN 07 Rejang Lebong sangat mempengaruhi pada evaluasi hasil belajar peserta didik dan semangat peserta didik dalam belajar. Hal ini karena sistem pembelajaran saat masa pandemi di SMPN 07 Rejang Lebong tidak dilakukan secara daring melainkan dengan sistem mengambil tugas setiap minggu ke sekolah.

Hal ini dijelaskan oleh guru PAI & Budi pekerti ketika diwawancara:

“Sekolah kami ini pembelajaran saat pandemi itu tidak dilakukan secara daring karena terbatasnya alat dan teknologi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karenanya pembelajaran saat itu dilakukan dengan sistem mengambil tugas ke sekolah sesuai jadwal yang ditentukan”.⁶⁹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 07 Rejang Lebong yaitu ibu Parida Ariani:

“Peserta didik di SMPN 07 ini sebagian besar orang tuanya bekerja sebagai petani. Jadi ketika masa pandemi kemarin kami tidak dapat melakukan pembelajaran secara daring. Sebab keterbatasan peserta didik yang tidak mempunyai smartphone. Akhirnya pembelajaran pada saat itu dilakukan dengan cara mengambil tugas setiap minggunya ke sekolah”.⁷⁰

⁶⁸ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁶⁹ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁷⁰ Parida Ariani, (Kepala sekolah SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 09.30

Berdasarkan pendapat dari kepala sekolah, bahwasannya memang benar jelas sangat terlihat perbedaan pembelajaran saat masa pandemi dan setelah masa pandemi di SMPN 07 Rejang Lebong.

Kebenaran dari pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII yang bernama Suci Veronica:

“Pembelajarannya menyenangkan setelah pandemi karena bertatap muka langsung, bisa bertemu dengan teman-teman, materi juga dijelaskan langsung oleh guru. Kalau masa pandemi kemarin saya hanya diberi tugas dan mengambil tugas setiap minggu ke sekolah tanpa diberi penjelasan secara langsung seperti biasanya”.⁷¹

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik kelas VIII lainnya, salah satunya yaitu Mutiara Novita Sari:

“Pembelajaran setelah pandemi (tatap muka) lebih menyenangkan karena guru menjelaskan materi seperti saat sebelum pandemi. Saya jadi mudah memahaminya dan jika ada yang tidak saya pahami juga saya dapat bertanya langsung kepada guru. Terlebih saat tatap muka kami tidak diberikan tugas yang begitu banyak seperti saat ketika pandemi dulu”.⁷²

Selanjutnya yaitu mengenai persiapan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka pasca pandemi sudah semestinya diperhatikan karena pemerintah juga telah memberikan beberapa aturan untuk sekolah yang dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka. Selain itu pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa juga mesti bekerja sama untuk mematuhi dan menyiapkan semua yang

⁷¹ Suci Veronica, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 10.00 WIB

⁷² Mutiara Novita Sari, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 23 mei 2022, pukul 10.15 WIB

dibutuhkan untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka. Hal ini juga mempengaruhi kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Setelah peneliti melakukan observasi dengan mengamati proses pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 yang berlangsung di kelas VIII bahwasannya proses pembelajaran dilakukan dengan pembukaan yang dibuka dengan salam dan doa bersama dan membaca surat pendek. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media poster. Guru terlihat sangat menyiapkan semua yang akan ia ajarkan kepada peserta didiknya. Hal ini termasuk dengan memperhatikan kondisi fisik dan psikis peserta didik dengan menanyakan kabarnya dan memperhatikan individu mereka setelah pembelajaran dibuka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran PAI & Budi Pekerti.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Melly Oktarini:

“Pastinya pertama saya menyiapkan kesehatan fisik yaitu dengan melakukan vaksin Covid-19. Sebab hal ini sudah menjadi aturan pemerintah ya dan para peserta didik juga. Kami juga mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker, dan menyiapkan hand sanitizer pada tiap kelas dan ruangan guru. Selain itu, saya juga memperhatikan kesiapan psikis para peserta didik. Saya biasanya mengajar dengan mengajak peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan membaca surah-surah pendek, menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami dengan mereka. Sebab peserta didik juga masih belum terlalu fokus ketika memperhatikan pembelajaran jadi saya membuat suasana kelas senyaman mungkin agar mereka tidak terlalu terkejut ketika belajar kembali secara tatap muka. Kesiapan lainnya seperti pada pembelajaran sebelumnya pasti saya mempersiapkan RPP, silabus, media, dan metode yang akan saya gunakan dalam memberi

pembelajaran. Sebelum itu saya memastikan kesiapan para peserta didik juga”.⁷³

Hal ini diungkapkan juga oleh kepala sekolah SMPN 07 Rejang Lebong ketika diwawancarai:

“Kami memastikan kondisi kesehatan para peserta didik dan para dewan guru serta staf. Oleh karenanya semuanya telah melakukan vaksin sesuai anjuran dari pemerintah. Belum lagi kami menyediakan beberapa tempat cuci tangan di setiap ruang kelas dan mesti tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker”.⁷⁴

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 diharapkan dapat berjalan dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru mesti menggunakan metode, strategi, teknik, dan hal-hal yang ia utamakan untuk mencapainya.

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI & Budi Pekerti tentang pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi di kelas VIII:

“Ketika kembali mengajar saya lebih mengutamakan peserta didik senang dan nyaman lagi belajar di kelas secara tatap muka. Materi yang saya berikan jadi tersampaikan dan mereka juga memahami apa yang saya sampaikan. Tidak seperti pada masa pandemi interaksi antara saya dan peserta didik terhalang oleh situasi dan kondisi. Akan tetapi, setelah pandemi saya benar-benar memanfaatkan lagi untuk lebih melakukan banyak interaksi kepada peserta didik supaya mereka juga nyaman dan aktif ketika belajar. saya menggunakan media untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan media pembelajaran. Seperti pada materi tentang wudhu, sholat jenazah, dan sholat wajib. Saya biasanya menggunakan media berupa poster dan juga LCD (Infocus). Kegiatan

⁷³ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁷⁴ Parida Ariani, (Kepala sekolah SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 09.30 WIB

praktek juga telah kembali dilaksanakan pada pembelajaran tatap muka ini seperti praktek wudhu, sholat duha, sholat jenazah. Hal ini jadi memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁵

Untuk mengetahui kebenaran tentang pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti yang telah diungkapkan oleh guru, maka peneliti mewawancari peserta didik kelas VIII yang bernama Dio Kurniawan:

“Iya. Ibu melly menggunakan medianya berupa poster tentang wudhu, sholat, dan menggunakan LCD (infocus). Ibu melly biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, kuis, praktek, dan diskusi. Kami juga sudah mulai kembali melaksanakan praktek ibadah seperti mengaji, sholat, tata cara berwudhu dan tayamum. Pelaksanaanya biasa dilakukan di ruang kelas dan di mushola”.⁷⁶

Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII bernama Suci Veronica:

“Ibu melly kadang menggunakan media pembelajaran seperti poster tentang wudhu dan sholat. Biasanya juga menggunakan LCD (Infocus). Kalau setahu saya sesuai dengan materi yang diajarkan. Kalau tentang wudhu dan sholat biasanya ibu melly menyuruh kami praktek langsung. Kalau tentang sejarah Islam biasanya beliau menceritakan dan bertanya kepada kami. Kadang juga kami melakukan pembelajaran dengan diskusi. Kami juga sudah mulai kembali melaksanakan praktek ibadah seperti mengaji, sholat, tata cara berwudhu dan tayamum. Pelaksanaanya biasa dilakukan di ruang kelas dan di mushola”.⁷⁷

⁷⁵ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁷⁶ Dio Kurniawan, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 23 mei 2022, pukul 10.00 WIB

⁷⁷ Suci Veronica, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 10.00 WIB

2. Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti setelah pandemi Covid-19 yang telah dilakukan oleh peneliti di lingkungan SMPN 07 Rejang Lebong, peneliti menemukan beberapa problem yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menghambat, mengganggu, dan menyulitkan proses pembelajaran PAI & Budi Pekerti setelah pandemi Covid-19. Problem tersebut beberapa berasal dari peserta didik, sarana dan prasarana, kondisi, dan latar belakang peserta didik. Dari beberapa problem tersebut peneliti akan menguraikan lima faktor penyebabnya, sebagai berikut:

- a. Kurang fokusnya peserta didik pada pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19

Peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong memang baru tahun ajaran ini mereka tatap muka secara langsung. Sebab saat mereka kelas VII kemarin, pembelajaran full dilakukan di rumah dan ke sekolah hanya untuk mengambil tugas. Oleh karena itu, hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap fokus peserta didik saat belajar kembali tatap muka. Kebiasaan di rumah terbawa saat berada di dalam kelas. Hal ini pastinya menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan belajar mengajar di kelas. Memang beberapa peserta didik tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru dan sibuk dengan

duniannya sendiri. Hasil observasi ini diperkuat oleh pernyataan wawancara berikut:

Hasil wawancara dengan guru PAI & Budi Pekerti mengenai peserta didik saat di kelas:

“Kondisi kelas yang terkadang tidak mendukung saat melaksanakan pembelajaran (banyak peserta didik yang fokus pada dunianya sendiri ketika saya menjelaskan). Hal yang menyulitkan dan menghambat ketika mengajar adalah peserta didik yang terlalu aktif dengan dunianya sendiri sehingga menghambat saya ketika melakukan pembelajaran. Hal ini juga menghambat peserta didik yang lain yang benar-benar mau belajar jadi merasa terganggu karena aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang malas belajar tadi”.⁷⁸

Pengakuan juga diberikan langsung oleh peserta didik kelas VIII saat diwawancarai yang bernama Suci Veronica:

“Kadang fokus dan kadang juga tidak. Sebab kadang-kadang saya mengantuk dan diajak ngobrol dengan teman di samping saya. Biasanya saya ditegur oleh ibu guru dan disuruh untuk mencuci muka atau tidak disuruh kembali menyimak penjelasannya”.⁷⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII yang bernama Risma Sintia Bella:

“Awal-awal fokus saat pembelajaran baru dimulai, tetapi dipertengahan jam. Saya tidak fokus karena mengantuk dan memikirkan hal-hal lain yang di luar pelajaran”.⁸⁰

⁷⁸ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁷⁹ Suci Veronica, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 10.00 WIB

⁸⁰ Risma Sintia Bella, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 23 mei 2022, pukul 10.30 WIB

Selain kurang fokusnya peserta didik, hal lain yang menghambat adalah perbedaan individu setiap peserta didik. Hal ini memang sudah menjadi tugas seorang guru untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik karena perbedaan individunya. Oleh karenanya, guru dituntut untuk bisa menguasai kelas agar kegiatan belajar berjalan dengan yang diharapkan. Pada kenyataannya, ternyata masalah ini masih menjadi gangguan di dalam proses pembelajaran. Sebab pertemuan tatap muka juga baru kembali terlaksana. Guru pastinya tidak begitu mengenal kepribadian setiap peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI & Budi Pekerti, yaitu:

“Iya saya sedikit mengalami kesulitan mengenai hal ini. Terlebih peserta didik kelas VIII itu baru melaksanakan tatap muka secara 100% sekarang. Sebelumnya ketika mereka baru masuk itu langsung melaksanakan sistem pembelajaran mengambil tugas saja sehingga membuat saya tidak begitu mengenal kepribadian mereka sebelumnya. Beberapa dari peserta didik itu lebih banyak yang terlalu asyik dengan dunianya sendiri, ada yang terlalu pendiam, dan hanya sedikit yang benar-benar mau aktif mendengarkan penjelasan saya. Saya berinisiatif untuk membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dengan menarik fokus mereka semua untuk mendengarkan penyampaian materi. Hal ini saya lakukan dengan melakukan pendekatan terhadap semua peserta didik seperti di awal”.⁸¹

b. Tambah menurunnya kualitas baca al-Qur’an Peserta didik

Pelajaran PAI & Budi Pekerti sangat berkaitan dengan al-Qur’an karena kitab al-Qur’an adalah pedoman bagi umat Islam. Mayoritas peserta didik di SMPN 07 Rejang Lebong adalah beragama Islam. Sudah semestinya wajib

⁸¹ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

pandai membaca dan memahami isi dari kandungan al-Qur'an. Namun, kenyataannya masih banyak sekali peserta didik kelas VIII yang kualitas membaca al-Qur'annya tambah menurun dan sebagian lagi banyak yang masih iqra'. Hal ini secara langsung menghambat pembelajaran bagi peserta didik yang tidak lancar membaca al-Qur'an. Belum lagi pelajaran PAI & Budi Pekerti pastinya menekankan peserta didik untuk juga menghafal surah-surah pendek, bacaan sholat, dan hukum tajwid. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan fakta bahwa banyak sebagian peserta didik yang tambah tidak lancar membaca al-Qur'an dan masih iqra'. Observasi ini diperkuat oleh pernyataan wawancara.

Pernyataan guru PAI & Budi Pekerti saat diwawancarai:

“Masih banyak peserta didik yang tidak lancar baca al-qur'an bahkan masih ada yang iqro' hal ini menghambat ketika saya akan memberikan pembelajaran PAI & Budi Pekerti yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Terlebih karena sebagian besar peserta didik orang tuanya adalah petani jadi tidak banyak dari mereka yang mampu mengajarkan anaknya belajar Al-Qur'an di rumah meskipun selama masa pandemi kemarin. Sehingga kemampuan peserta didik saat baru memulai lagi pembelajaran secara tatap muka menjadi menurun karena mereka kebanyakan tidak mengaji di rumah”.⁸²

Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Suci Veronica:

“Saya lambat memahami, apalagi ketika materi pembelajaran berkaitan dengan ayat Al-Qur'an jadi saya cukup kesulitan dalam menghafalnya. Sebab saya juga masih iqra'”.⁸³

⁸² Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁸³ Suci Veronica, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 10.00 WIB

Hal ini juga diungkapkan oleh Dio Kurniawan:

“Saya lambat memahami sehingga nilai saya juga selalu pas kkm dan terkadang remedial. Apalagi ketika materi pembelajaran berkaitan dengan ayat Al-Qur’an jadi saya cukup kesulitan dalam menghapalnya. Sebab saya juga masih Iqra’⁸⁴”

Permasalahan yang sama juga diungkapkan oleh Fanny Veronica:

“Saya hanya kesulitan ketika belajar yang berkaitan dengan ayat al-Qur’an karena sudah lama tidak belajar lagi semenjak pandemi. Apalagi saya juga masih belajar iqra’ jadi perlu mengeja dan lambat jika disuruh menghafal”⁸⁵

c. Sarana dan prasarana yang masih belum cukup memadai

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung terhadap kelancaran dan terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Di SMPN 07 Rejang Lebong, sarana dan prasarananya sudah cukup memadai. Hanya saja ada sedikit hambatan yaitu berkaitan dengan listrik. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dengan berkeliling mengamati keadaan lingkungan sekolah memang benar ditemukan beberapa kelas masih belum ada listriknya. Hasil ini juga diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan oleh guru PAI & Budi Pekerti:

“Kendala yang saya alami yaitu kurang tersedianya listrik di setiap kelas. Sehingga ketika pembelajaran yang akan saya sampaikan menggunakan media LCD (Infocus) saya dan peserta didik harus mencari ruangan yang tersedia listrik dulu. Hal ini juga membuat waktu berkurang”⁸⁶

⁸⁴ Dio Kurniawan, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 23 mei 2022, pukul 10.00 WIB

⁸⁵ Fanny Veronica, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 10.30 WIB

⁸⁶ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

Kebenaran tentang permasalahan ini juga diungkapkan langsung oleh kepala sekolah SMPN 07 Rejang Lebong saat diwawancarai:

“Kondisi sarana dan prasarana di SMP ini sudah cukup lengkap hanya saja memang beberapa ruangan kelas tidak memiliki listrik sehingga ketika ada pembelajaran yang menggunakan media LCD maka harus menggunakan ruangan yang terdapat listriknya”.⁸⁷

d. Alokasi waktu yang berkurang

Pembelajaran yang kembali di mulai tatap muka secara 100% tidak dapat dilakukan seperti sebelum adanya Covid-19. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap, hal ini juga terkait dengan waktu pembelajaran yang dikurangi. Begitu pula di SMPN 07 Rejang Lebong, setiap mata pelajaran hanya dilaksanakan selama 30 menit dalam satu kali pertemuan. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ditemukan bahwa memang benar. Peserta didik pulang lebih cepat dan pembelajaran hanya berlangsung selama 30 menit.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI & Budi pekerti sebagai berikut:

“Sebelumnya waktu untuk pembelajaran PAI & Budi Pekerti itu 45 menit tetapi sekarang dikurangi menjadi 30 menit sehingga ketika saya menjelaskan seperti dikejar oleh waktu. Apalagi untuk pelajaran PAI & Budi Pekerti hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu. Belum lagi hambatan lain yang mengganggu seperti keributan di kelas, peserta didik yang sulit di atur, dan hal-hal yang tidak diinginkan menyebabkan beberapa materi tidak tersampaikan. Biasanya untuk mengatasi hal ini

⁸⁷ Parida Ariani, (Kepala sekolah SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 09.30 WIB

saya akan memberi tugas tambahan di rumah, latihan langsung di kelas, dan kuis saat pembelajaran selesai maupun ketika akan di mulai”.⁸⁸

Fakta tersebut juga diperjelas dan diperkuat oleh RPP pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII. Bahwa di dalam RPP ditulis alokasi waktu berdurasi 30 menit setiap satu mata pelajaran.

e. Akhlak peserta didik yang semakin menurun

Setelah kurang lebih satu tahun belajar di rumah, setidaknya hal ini berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Terutama yang di rumahnya, orang tua sibuk bekerja dan tidak sempat memantau kegiatan anaknya. Hal ini ternyata terbawa sampai saat pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ditemukan fakta bahwa sikap dan perilaku beberapa peserta didik memang tidak sopan dengan guru. Tidak memperhatikan ketika diberi arahan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru bidang studi PAI & Budi Pekerti:

“Iya hal ini sangat berpengaruh, seperti yang saya sampaikan di awal bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua peserta didik adalah petani. Jadi ketika belajar dirumahan saat pandemi kemarin mereka tidak diperhatikan sepenuhnya seperti saat sebelum pandemi. Terlebih di sekolah kami ini pembelajaran saat pandemi itu tidak dilakukakan secara daring karena terbatasnya alat dan teknologi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karenanya pembelajaran saat itu dilakukan dengan sistem mengambil tugas ke sekolah sesuai jadwal yang ditentukan. Kurangnya

⁸⁸ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

interaksi dan pengawasan antara kami dan peserta didik saat pandemi menyebabkan menurunnya juga akademik mereka dan perilaku mereka. Bahkan ada beberapa peserta didik yang berbohong kepada kedua orang tuanya dengan dalih untuk membeli smartphone padahal sekolah tidak melaksanakan pembelajaran secara daring. Hal ini kami temukan karena ada beberapa orang tua yang datang mengadu ke sekolah”.⁸⁹

3. Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

Beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti saat observasi langsung dan wawancara di lingkungan SMPN 07 Rejang Lebong. Peneliti juga mewawancarai mengenai apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah dan guru dalam mengatasi hal tersebut. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan sebagai upaya mengatasi kurang fokusnya peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI & Budi Pekerti SMPN 07 Rejang Lebong mengatakan:

“Saya menggunakan cara memberi pembelajaran dengan menyenangkan sekaligus mudah dipahami oleh peserta didik. Jika kami jenuh belajar di ruang kelas kami akan belajar di ruang kelas ataupun di mushola. Tentu saja dengan media yang membuat peserta didik lebih tertarik seperti menggunakan poster, LCD, dan memberikan kuis setiap kali pembelajaran akan berakhir. Saya menggunakan metode PBL (Problem Basic Learning) serta senantiasa mengutamakan interaksi antara saya dan peserta didik agar mereka lebih aktif bertanya dan berpendapat sehingga kegiatan belajar mengajar lebih aktif meskipun dalam kondisi waktu yang sedikit”.⁹⁰

⁸⁹ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁹⁰ Melly Oktarini, S.Pd (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII yang bernama Suci

Veronica ketika diwawancarai:

“Pembelajaran secara tatap muka dapat langsung bertanya pada guru jika tidak paham. Ibu melly kadang menggunakan media pembelajaran seperti poster tentang wudhu dan sholat. Biasanya juga menggunakan LCD (Infocus). Kalau setahu saya sesuai dengan materi yang diajarkan. Kalau tentang wudhu dan sholat biasanya ibu melly menyuruh kami praktek langsung. Kalau tentang sejarah Islam biasanya beliau menceritakan dan bertanya kepada kami. Kadang juga kami melakukan pembelajaran dengan diskusi”.⁹¹

Jawabannya juga selaras dengan peserta didik kelas VIII yang bernama

Dio Kurniawan:

“Ibu melly menggunakan medianya berupa poster tentang wudhu, sholat, dan menggunakan LCD (infocus). Ibu melly biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, kuis, praktek, dan diskusi”.⁹²

Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan belajar secara langsung memang benar ketika pembelajaran dilakukan guru menggunakan berbagai macam metode disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru juga menggunakan media seperti poster dan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dengan sesekali bermain games kefokus.

b. Memberi pembelajaran tambahan baca tulis al-Qur’an

⁹¹ Suci Veronica, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 22 mei 2022, pukul 10.00 WIB

⁹² Dio Kurniawan, (Siswa kelas VIII SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 23 mei 2022, pukul 10.00 WIB

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang study PAI & Budi

Pekerti mengatakan:

“Khusus untuk peserta didik yang bacaan Al-Qur’an tidak lancar pihak sekolah ikut mendukung dengan mengadakan pembelajaran khusus membaca Al-Qur’an di luar jam sekolah tetapi masih di lingkungan sekolah yaitu setiap habis pulang sekolah di hari kamis dan sabtu. Selain itu, saya dan para dewan guru yang lain membiasakan peserta didik untuk membaca surah-surah pendek terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran di kelas”.⁹³

Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan belajar secara langsung memang benar bahwa para peserta didik diberi tambahan pembelajaran baca tulis al-Qur’an di luar jam sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis dan sabtu.

c. Mempersiapkan ruangan sebelum pembelajaran dimulai

Tidak adanya sumber listrik di setiap ruangan menjadi salah satu hambatan bagi pelaksanaan pembelajaran yang akan menggunakan media infocus (LCD). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru adalah memberi tahu di hari-hari sebelum pembelajaran akan dimulai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang study PAI & Budi

Pekerti mengatakan:

“Saya mengatasinya dengan melihat kendala apa yang saya hadapi. Seperti pada kendala tidak adanya listrik di setiap kelas. Ketika saya akan mengajar menggunakan LCD (Infocus) saya sudah mengingatkan peserta didik di hari sebelumnya sehingga ketika belajar, mereka langsung masuk

⁹³ Melly Oktarini, S.Pd (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

ke dalam ruangan yang sudah dipersiapkan. Jadi tidak lagi mengurangi waktu dalam kegiatan pembelajaran”.⁹⁴

Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan belajar secara langsung memang benar sebelum pembelajaran dimulai peserta didik menyiapkan kelas yang akan mereka gunakan seperti merapikan, membersihkan kelas, dan ketika akan menggunakan media seperti infocus mereka telah lebih dahulu menyiapkannya.

- d. Memberi tugas tambahan, latihan, dan kuis sebagai upaya mengatasi alokasi waktu yang berkurang

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang study PAI & Budi Pekerti mengatakan:

“Saya menyampaikan materi dengan mengandalkan poin pentingnya saja. Lalu setelahnya memberi latihan kepada peserta didik dan memberi tugas tambahan di rumah agar mereka mengulas kembali materi di rumah. Biasanya juga saya melakukan pendekatan kepada mereka dengan memperhatikan kepribadiannya saat mengajar. Kebiasaan ini membuat saya memahami perlahan kepribadian individu sehingga saya bisa memposisikan diri ketika menghadapi peserta didik yang terlalu aktif, terlalu pendiam, dan yang lambat memahami. Saya akan sekali mengulangi penjelasan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang sulit memahami untuk bertanya. Karena kondisi waktu yang sedikit juga, saya memperbolehkan mereka bertanya di luar jam pelajaran. Serta mereka juga dapat saling bertanya kepada peserta didik yang lain yang sudah memahami”.⁹⁵

⁹⁴ Melly Oktarini, (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

⁹⁵ Melly Oktarini, S.Pd (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan belajar secara langsung memang benar pembelajaran ditutup dengan diberikan tugas tambahan rumah.

- e. Memberi nasihat dan sanksi edukatif terhadap peserta didik yang melanggar aturan

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI & Budi Pekerti mengatakan:

“Pertama jika perilakunya masih dibidang wajar saya hanya akan menegur dan memberi nasihat kepadanya secara baik-baik. Jika perilakunya sudah mulai mengganggu teman yang lain saya biasanya menghukum dengan memberi hapalan surah dan menyetorkannya kepada saya di luar jam pelajaran. Namun, apabila perbuatannya lebih buruk lagi seperti kemarin berbohong kepada orang tuanya bahwasannya sekolah mewajibkan membeli smartphone. Hal itu sudah keterlaluhan dan perlu ditindak dengan memanggil orang tuanya ke sekolah. Hal ini dimaksudkan supaya ada kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua untuk mengontrol perilaku peserta didik baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah”.⁹⁶

Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan belajar secara langsung memang benar peserta didik yang melanggar aturan diberi nasihat, sanksi, dan bimbingan oleh guru supaya mereka jera dan menjadi lebih baik lagi akhlaknya.

Beberapa temuan peneliti dari hasil observasi dan wawancara di lingkungan SMPN 07 Rejang Lebong dapat dilihat bahwa pelaksanaan

⁹⁶ Melly Oktarini, S.Pd (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.00 WIB

pembelajaran PAI & Budi Pekerti pasca pandemi Covid-19 masih mengalami beberapa problem. Terutama dalam hal ini adalah problem yang berasal dari tingkat kefokusannya peserta didik, tambah menurunnya kualitas bacaan al-Qur'an, sarana dan prasarana yang tidak memadai, alokasi waktu yang berkurang dan akhlak peserta didik yang menurun. Meskipun guru dan pihak sekolah juga telah melakukan upaya dalam mengatasinya namun pada kenyataannya tujuan pembelajaran masih belum tercapai secara maksimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI & Budi Pekerti mengatakan:

“Belum ya. Sebab pembelajaran juga masih belum maksimal dapat dilakukan seperti biasanya sebelum pandemi. Jadi tujuan pembelajaran saya katakan belum dapat tercapai secara maksimal karena beberapa hambatan dan kendala yang tidak diinginkan terjadi”.⁹⁷

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong, untuk mengetahui problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong, dan untuk mengetahui upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong. Maka peneliti melakukan

⁹⁷ Melly Oktarini, S.Pd (Guru PAI SMPN 07 RL), *Wawancara*, tanggal 21 mei 2022, pukul 09.30 WIB

observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti yang diampuh oleh ibu Melly Oktarini, S.Pd dan peserta didik kelas VIII lokal A & B. Mulai dari pelaksanaan pembelajaran, problem yang dialami, dan upaya mengatasi problem tersebut.

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100% mulai digelar di berbagai wilayah Indonesia pada Januari 2022. Pembelajaran Tatap Muka bisa dijalankan sesuai kesiapan dan kondisi sekolah maupun pemerintah daerah. Menurut Nita Oktifa, beberapa persiapan yang mesti disiapkan guru ketika akan melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka pasca pandemi, diantaranya: memilih metode pembelajaran yang tepat, membuat persiapan belajar, merancang media pembelajaran, mendesain tugas, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan membuat SOP yang jelas dan tegas.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong dapat diketahui bahwasannya proses pembelajaran dimulai dari melakukan persiapan pembelajaran, tahapan mengajar, dan melakukan pendekatan dalam mengajar

⁹⁸Nita Oktifa, *Strategi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Tahun 2022 Persiapan pembelajaran tatap muka 2022* (Akupintar.id: Januari 2022)
<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/strategi-pembelajaran-tatap-muka>
ptm#:~:text=Pembelajaran%20tatap%20muka%20adalah%20proses,juga%20lama%20belajar%20di%20s
ekolah.

kembali. Persiapan yang dilakukan setelah pandemi ini terkait dalam dua hal yaitu persiapan fisik dan psikis.

SMPN 07 Rejang Lebong dalam hal ini telah mempertimbangkan dan mengikuti aturan pemerintah agar memenuhi syarat untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka 100% setelah pandemi mulai dari Juli 2021. Persiapannya juga sudah terpenuhi dalam hal pendidik dan peserta didik telah melakukan vaksin Covid-19, tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, handsanitizer, dan menyiapkan tempat cuci tangan di setiap ruangan. Melengkapi peralatan kesehatan juga di UKS sekolah. Serta melakukan pemeriksaan suhu badan. Apabila ditemukan yang suhu badannya tinggi, flu, dan batuk akan segera disuruh untuk pulang. Persiapan ini benar-benar dilakukan semaksimal mungkin agar kenyamanan dan keamanan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka berjalan dengan lancar.

Adapun persiapan psikis, guru bidang studi PAI & Budi Pekerti ketika mengajar di kelas VIII ikut memperhatikan kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran tatap muka kembali setelah lama mereka belajar di rumah. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak terlalu terkejut dan menjadi stress ketika kembali belajar. Oleh karena itu dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa guru berinisiatif dengan memvariasikan metode pembelajaran agar peserta didik tidak bosan, mengantuk, dan tidak fokus. Materi yang disampaikan juga

hanya poin-poin penting sebab pembelajaran tatap muka kembali dimaksudkan agar peserta didik menjadi terbiasa lagi dengan situasi ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wilda Hasanah mengenai persiapan yang mesti disiapkan saat akan melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka yaitu mengelola stres anak, sebab pembelajaran tatap muka yang dilakukan kembali dengan situasi yang tidak lagi sama seperti sebelum pandemi. Eksplorasi mengenai perasaan peserta didik terhadap pembelajaran tatap muka, kembali bersekolah, bertemu teman dan guru baru membuat guru maupun orang tua harus memberikan kesan positif terhadap mereka agar mereka berani kembali untuk mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan. Memberi pandangan positif kepada mereka sebagai jalan keluar dengan meyakinkan lewat adanya vaksinasi Covid-19 yang telah diselenggarakan, protokol kesehatan akan memberikan proteksi kepada mereka saat kembali belajar secara tatap muka.⁹⁹

Persiapan lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru PAI & Budi Pekerti ketika mengajar kembali secara tatap muka adalah RPP, Silabus, model pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar. Pastinya dalam hal ini berdasarkan hasil peneliti guru PAI & Budi Pekerti di SMPN 07 Rejang Lebong mengungkapkan bahwa perbedaan jelas tampak terlihat saat pembelajaran masa pandemi dan setelah kembali tatap muka.

⁹⁹ Wilda Hasanah, *Siapkan Mental Anak Sebelum Pembelajaran Tatap Muka Juli Mendatang*, (Metro.Tempo.Co: 10 Juni 2021)

Beberapa perbedaannya yaitu berkaitan dengan waktu pertemuan yang terbatas hanya 30 menit, kembalinya terlaksana kegiatan praktek ibadah, model pembelajaran menggunakan model *problem basic learning* agar peserta didik lebih aktif, dan kembali berinteraksi secara langsung sehingga perlu melakukan pendekatan. Berkaitan dengan hal ini, sebagai seorang guru yang baik maka ia mesti mengenali dan mengatasi perbedaan individu setiap peserta didiknya. Maka sangat penting untuk melakukan pendekatan pembelajaran apalagi kelas VIII termasuk kelas yang baru melaksanakan tatap muka pertama kali. Sebab saat menjadi peserta didik baru mereka hanya belajar di rumah karena situasi pandemi. Pasti membutuhkan adaptasi baru lagi bagi mereka untuk mengenal lingkungan baru di sekolahnya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Roestiyah bahwa interaksi belajar sangat penting serta harus bersifat edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan. Jadi yang terpenting disini adalah tujuan yang direncanai dan disengaja. Interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari peserta didik sebagai hasil belajar peserta didik yang menentukan berhasil tidaknya belajar

mengajar dalam interaksi tersebut. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi belajar mengajar akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰⁰

Pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 07 Rejang Lebong pasca pandemi berdasarkan hasil penelitian telah kembali dilaksanakan dengan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, cerita, praktek, dan hapalan. Tentunya juga menggunakan beberapa media belajar yang digunakan untuk menarik minat dan mempermudah menyampaikan kepada peserta didik ketika belajar yaitu berupa poster dan LCD (infocus).

Hal yang demikian sesuai dengan yang dikatakan Irma Wati bahwa dalam proses pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya adalah metode dan media pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode yang tepat dan dapat menciptakan iklim yang emosional sehat diantara peserta didik. Media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik.¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut sudah jelas bahwa metode dan media pembelajaran sangat penting mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran

¹⁰⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 37.

¹⁰¹ Irma Wati, *Pentingnya Media Dan Model Pembelajaran dalam Proses Mengajar*, (MetroJambi.com: 20 Oktober 2017)

apalagi di masa setelah pandemi seperti sekarang. Sebagai pendidik sudah menjadi tanggung jawabnya untuk dapat mengatasi dan mampu menguasai kelasnya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

2. Problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

Pembelajaran yang dilakukan setelah pandemi pastinya dilakukan secara bertahap mengikuti aturan dari pemerintah. Hal itu pastinya juga tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang harus dihadapi pendidik dan peserta didik. Menurut Citra Ayu Dewi, beberapa kendala yang dihadapi pendidik pada pembelajaran pasca pandemi yaitu: kesiapan sarana dan prasarana sekolah yang wajib memenuhi protokol kesehatan, vaksinasi dan peningkatan imun kepada seluruh warga sekolah, dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, adanya keterbatasan waktu pembelajaran sehingga guru mendominasi pembelajaran, penyampaian materi menjadi padat dan hanya satu arah sebab pendidik cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, Dalam praktiknya, terdapat pendidik dalam proses pembelajarannya masih menggunakan tradisi lama yang secara tidak sadar telah menjalankan *creative killer* dalam pembelajaran. Sehingga dengan demikian peserta didik mengalami kecemasan dan malas dalam mengikuti pembelajaran.

Bagi peserta didik, terutama yang mengawali tahun baru ajarannya dengan belajar daring dan ketika memasuki ajaran baru diminta untuk melakukan

pembelajaran tatap muka. Beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik ketika pembelajaran pasca pandemi yaitu: motivasi belajar yang menurun karena selama ini ketergantungan menggunakan smartphone, peserta didik terlalu lama dirumahkan, peserta didik terlalu sibuk dengan permainan online seperti game online /tiktok maupun permainan lainnya, peserta didik kurang berkonsentrasi, metode pembelajaran kurang bervariasi, dan kurang adanya pendekatan terhadap peserta didik.¹⁰²

Berdasarkan hasil penelitian bahwa beberapa problem yang menghambat pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurang fokusnya peserta didik ketika belajar, tambah menurunnya kualitas baca tulis al-Qur'an, sarana dan prasarana yang belum memadai, alokasi waktu yang berkurang, dan akhlak peserta didik semakin menurun.

Problem yang diketahui dari hasil penelitian diungkapkan bahwasannya kurang fokusnya peserta didik ketika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII dilaksanakan menjadi poin penting masalah yang menghambat kelancaran proses pembelajaran. Sebab hal ini membuat ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab peserta didik tidak fokus belajar saat setelah pandemi adalah kebiasaan

¹⁰² Dewi, Citra Ayu. "Problematika Pembelajaran Dari Perspektif Pendidikan Karakter Pasca Pandemi." *Akademisi* (2021): 141.

buruk belajar di rumah yang terbawa ke kelas, mengganggu peserta didik yang ribut, sibuk dengan dunianya sendiri, dan terbiasa bermain smartphone di rumah yang mempengaruhi juga kefokusannya serta perhatian mereka saat belajar kembali. Sebab mereka pastinya perlu beradaptasi kembali dengan situasi dan kondisi yang baru sehingga ketika belajar terlalu serius mereka akan sulit fokus, mengantuk, dan cepat bosan.

Selain itu sebagian besar peserta didik mengaku tidak lancar membaca al-Qur'an bahkan sebagian masih banyak yang iqra'. Hal ini menghambat pembelajaran PAI & Budi Pekerti yang mana sebagian banyak materinya berkaitan dengan al-Qur'an. Beberapa peserta didik mengaku ketika di rumah mereka tidak belajar baca al-Qur'an apalagi saat pandemic sehingga sebagian lupa dan yang tidak lancar semakin tidak lancar saja ketika belajar baca al-Qur'an.

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada masalah dari sarana dan prasarana di SMPN 07 Rejang Lebong yang kurang memadai. Terutama mengenai kondisi tiap kelas yang masih ada beberapa kelas yang belum ada listriknya. Secara tidak langsung hal ini juga menghambat ketika pembelajaran dilaksanakan menggunakan LCD (infocus).

Alokasi waktu yang berkurang juga menjadi penyebab terhambatnya pembelajaran secara maksimal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasca

pandemi ini pembelajaran PAI & Budi Pekerti hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu dengan durasi 30 menit. Sebelumnya saat pandemi belum ada waktu pembelajaran berdurasi 45 menit. Hal ini karena peraturan dari pemerintah agar tidak terlalu lama dalam berkerumun ketika bertatap muka.

Terakhir yang menjadi problem adalah akhlak peserta didik yang semakin menurun. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga pihak sekolah. Sebab setelah lama belajar di rumah, interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung sangat minim yaitu hanya saat ingin pengambilan tugas saja ke sekolah. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dan budi pekerti tidak dapat diberlakukan ketika masa pandemi dahulu hal ini menjadikan peserta didik menjadi tidak terkontrol. Terlebih sebagian besar peserta didik orang tuanya bekerja sebagai petani jadi mereka tidak dapat mengawasi kegiatan anaknya ketika belajar di rumah. Beberapa kasus yang diungkapkan dari hasil penelitian menjelaskan bahwa peserta didik berani berbohong kepada kedua orang tuanya agar dibelikan smartphone sebagai alat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Padahal khususnya di SMPN 07 Rejang Lebong berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran saat pandemi tidak dilaksanakan secara daring melainkan dengan sistem mengambil tugas ke sekolah setiap minggunya.

Tentunya akhlak yang tidak baik tersebut terbawa sampai pelaksanaan pembelajaran kembali diberlakukan secara tatap muka. Perilaku ini jelas menjadi

problem khususnya pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti yang mengutamakan penilaian akhlak sebagai tujuan pembelajarannya. Hal ini jelas menjadi problem yang menghambat pembelajaran PAI & Budi Pekerti karena tujuan PAI sebagaimana yang dijelaskan oleh Starawaji bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁰³

Beberapa keterbatasan yang diuraikan dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor penghambat sebagian besar berasal dari peserta didik itu sendiri. Sebagian besar dari mereka sedang beradaptasi kembali dengan suasana yang baru. Belum meninggalkan kebiasaan lama saat belajar di rumah. Hal ini menjadikan tujuan pembelajaran PAI & Budi Pekerti belum tercapai secara maksimal meskipun pembelajara telah kembali dilaksanakan secara tatap muka.

3. Upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong.

Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir masalah-masalah yang menghambat pembelajaran tatap muka ketika dilaksanakan. Terutama

¹⁰³Starawaji, "*Tujuan Pendidikan Agama Islam*". [http : starawaji. Wordpress. com/2009/05/02/tujuan-pendidikan-agama-islam/](http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/tujuan-pendidikan-agama-islam/) (download :17:30 wib, 27 mei 2022)

permasalahan yang berasal dari peserta didik seperti kesulitan belajar. Menurut Nita Oktifa, beberapa cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pertemuan tatap muka kembali, diantaranya: merancang pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, fokus pada kompetensi, ciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan baik, memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang tepat, dan menjaga kondisi fisik dan psikis peserta didik.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti mengungkapkan bahwa dari beberapa problematika yang menghambat pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemic Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong telah diminimalisir dengan beberapa upaya dalam mengatasinya.

Upaya yang dilakukan guru bidang studi PAI & Budi Pekerti dalam mengatasi kurang fokusnya peserta didik ketika belajar kembali secara tatap muka di SMPN 07 Rejang Lebong yaitu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Terkait hal ini guru menggunakan metode (ceramah, tanya jawab, cerita, praktek, dan diskusi. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran *problem basic learning* (PBL) agar peserta didik lebih aktif di kelas. Penggunaan media belajar yang bertujuan untuk menarik minat peserta didik juga menjadi upaya yang dilakukan guru. Mediana

¹⁰⁴ Nita Oktifa, *Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Untuk Mengurangi Dampak Learning Loss Di Masa Pandemi Kesulitan Belajar Siswa dan Cara Mengatasinya* (Akupintar.id, Desember 2021) <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-mengatasi-kesulitan-belajar-siswa-di-masa-pandemi>

berupa poster dan LCD (infocus). Pembelajaran juga dilakukan tidak melulu di kelas, terkadang dilakukan di luar kelas dan musholla.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri bahwa metode pada pembelajaran tatap muka adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk melakukan pembelajaran, namun materi yang diberikan oleh guru harus menarik, sehingga siswa tidak mudah bosan dan *badmood*. Hal ini karena ruang lingkup pembelajaran setelah pandemi yang sempit dan waktu yang terbatas sehingga memerlukan kreatifitas guru menyajikan materi agar tetap menarik. Sehingga dalam melakukan pembelajaran siswa merasa senang.¹⁰⁵

Selanjutnya upaya yang dilakukan pihak sekolah bekerja sama dengan dewan guru studi dalam mengatasi peserta didik yang tidak lancar membaca al-Qur'an yaitu setiap pembelajaran akan dimulai peserta didik akan diminta untuk membacakan surah-surah pendek. Sebagai jam tambahan juga pihak sekolah mewajibkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tambahan baca tulis al-Qur'an di luar jam sekolah yaitu pada hari kamis dan sabtu. Hal ini diharapkan dapat membantu sebagian besar peserta didik yang kurang lancar membaca al-Qur'an dan masih iqra'.

Upaya lain yang dilakukan guru PAI & Budi Pekerti dalam mengatasi prasarana dan sarana yang belum cukup memadai selama pembelajaran tatap

¹⁰⁵ Ramadhan, Iwan, et al. "Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada saat pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022): 1783-1792

muka setelah pandemi adalah dengan mempersiapkan ruang belajar terlebih dahulu dari jauh hari sebelum pembelajaran dimulai. Sebab masalah tidak adanya listrik di sebagian ruang kelas menghambat proses pembelajaran yang menggunakan media belajar LCD (infocus).

Guru juga berupaya mengatasi alokasi waktu yang berkurang saat pembelajaran setelah masa pandemi dengan memberikan tambahan tugas di rumah, latihan di kelas, dan kuis saat pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengulas kembali materi yang diajarkan oleh guru di rumah. Sehingga mereka berinisiatif belajar dan bertanya juga dengan teman sebayanya. Guru juga pastinya memperbolehkan bagi peserta didik untuk bertanya di luar jam kelas untuk mengantisipasi kekurangan waktu yang diberikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iwan Ramadhan bahwa peserta didik sangat bersemangat pada saat mendengar kabar bahwa proses pembelajaran tatap muka akan dilaksanakan, antusias baik dari guru, siswa maupun orang tua sangat tinggi untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran ini. Walaupun dengan jam pelajaran yang dibatasi tapi semangat untuk belajar tidak berkurang. Dengan jam pelajaran yang terbatas ini juga merupakan tantangan bagi guru untuk mengatur bahan ajar agar tersampaikan kepada siswa. Pada saat disekolah sebisa mungkin guru menjelaskan materi yang harus di ajarkan lalu mengenai tugas dapat di kerjakan dirumah. Sebab di sekolah tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga memaksimalkan

waktu dengan sebaiknya agar siswa dapat mengerti dengan apa yang telah diajarkan.¹⁰⁶

Upaya selanjutnya yang diberikan guru terhadap peserta didik yang berperilaku tidak baik karena kebiasaan buruknya di rumah yang masih terbawa saat pembelajaran tatap muka kembali berlangsung yaitu dengan menasehatinya secara baik-baik jika pelanggaran masih dianggap wajar. Terkadang juga peserta didik diberi sanksi secara edukatif seperti dengan menghafal surah-surah pendek. Namun, untuk pelanggaran yang berat biasanya pihak sekolah akan memberi panggilan kepada orang tua peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi peringatan sekaligus melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik agar ikut mengawasi dan mengontrol perilaku anaknya di rumah.

Sebagaimana yang dimaksud sanksi edukatif adalah sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dan pendekatan diharapkan peserta didik dapat berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa optimis dan positif pada peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sanksi edukatif bertujuan untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan lagi. Teori inilah yang bersifat

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 1789

pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki pelanggar baik lahiriyah maupun batiniyah.¹⁰⁷

BAB V

PENUTUP

¹⁰⁷ Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, Suara Pendidikan (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), h. 13

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong telah dilaksanakan secara tatap muka 100% sejak Juli 2021 sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat. Persiapan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan kesiapan fisik dan psikis peserta didik. Metode dan media pembelajaran yang digunakan setelah pandemi bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, cerita, diskusi dan *problem basic learning*. Mediana berupa poster dan LCD. Hal-hal lain yang disiapkan guru bidang studi adalah RPP dan Silabus. Kegiatan praktek ibadah juga dapat terlaksana kembali.
2. Problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong beberapa berasal dari kurang fokusnya peserta didik, tambah menurunnya kualitas baca al-Qur'an, sarana dan prasarana yang belum memadai, alokasi waktu yang berkurang, dan akhlak peserta didik yang semakin menurun. Dari beberapa problematika tersebut membuat pembelajaran terhambat sehingga tujuan belajar belum dapat tercapai secara maksimal.

3. Upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI & Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong, di antaranya memvariasikan metode dan media pembelajaran, memberi tambahan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, mempersiapkan ruangan sebelum belajar, memberi tambahan tugas di rumah, dan memberi sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar aturan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan penulis, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan, yaitu:

1. Untuk pihak sekolah SMPN 07 Rejang Lebong supaya lebih memperhatikan lagi sarana dan prasana pembelajaran di setiap ruangan kelas agar proses pembelajaran dapat terlaksanakan secara nyaman dan lancar.
2. Untuk guru PAI & Budi Pekerti SMPN 07 Rejang Lebong supaya dapat mengembangkan dan memaksimalkan lagi metode dan media pembelajarannya.
3. Untuk peserta didik kelas VIII SMPN 07 Rejang Lebong supaya lebih fokus lagi ketika belajar PAI & Budi Pekerti dan bersungguh-sungguh dalam belajar baca tulis al-Qur'an. Rajin beribadah dan patuh terhadap aturan sekolah serta taat dengan ajaran agama Islam.